

**K.H. AHMAD NASHICHAH : KAJIAN BIOGRAFI DAN
PERANNYA DALAM PENDIRIAN PENGURUS CABANG
NAHDLATUL ULAMA (PCNU) KABUPATEN KEBUMEN
(1895-1966)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum)**

Oleh :

**NI'MATUL KHASANAH
NIM. 2017503002**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Ni'matul Khasanah
NIM : 2017503002
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul “K.H. Ahmad Nashichah : Kajian Biografi dan Perannya Dalam Pendirian Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Kebumen (1895-1966)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan sanduran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 11 November
2024

Surat yang menyatakan,



Ni'matul Khasanah
NIM. 2017503002

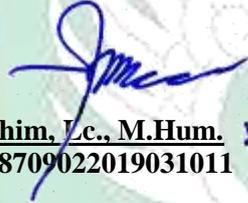
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul

K.H. AHMAD NASHICHAH : KAJIAN BIOGRAFI DAN PERANNYA DAIAM PENDIRIAN PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA (PCNU) DI KABUPATEN KEBUMEN (1895-1966)

yang disusun oleh Ni'matul Khasanah (NIM. 201753002) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 08 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I



Nurrohm, Lc., M.Hum.
NIP. 198709022019031011

Penguji II

Rahman Latif Alfian, M. Ant.
NIP. 199109272020121005

Pembimbing / Ketua Sidang



Sidik Fauji, M.Hum.
NIP. 199201242018011002

Purwokerto, 18 Januari 2025

Dekan FUAH



Dr. Hartono, M.Si.

NIP. 197205012005011001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 11 November
2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Ni'matul Khasanah

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto

Di Puwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Ni'matul Khasanah

NIM : 2017503002

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Sejarah Perdaban Islam

Judul Skripsi : K.H. Ahmad Nasohah : Kajian Biografi dan Perannya Terhadap Perkembangan Nahdatul Ulama (NU) di Kabupaten Kebumen (1895-1966)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Sidik Fauji, M.Hum
NIP. 199201242018011002

**K.H. Ahmad Nashichah : Kajian Biografi dan Perannya
Dalam Pendirian Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten
Kebumen (1895-1966)**

Ni'matul Khasanah

2017503002

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saefuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email: [nimatulhasanahii@gmail.com](mailto:nimatulkhasanahii@gmail.com)

ABSTRAK

Fokus pada penelitian ini adalah kajian mengenai biografi dan peran K.H. Ahmad Nasichah dalam pendirian PCNU Kebumen. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menguraikan biografi dan peran K.H. Ahmad Nasichah pendirian Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Kebumen. Dalam penelitian ini Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang terdiri dari tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Data primer berasal dari wawancara dengan santri K.H. Ahmad Nasichah yang masih ada. Hasil penelitian ini ialah; *pertama*, K.H. Ahmad Nashichah adalah sosok yang rajin belajar dan mempunyai peran dalam memperjuangkan ajaran Islam Nahdlatul Ulama serta membangun generasi penerus menjadikannya salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam di Indonesia. Pondok Pesantren Salafiyah yang didirikannya terus menjadi tempat belajar bagi banyak santri, meneruskan warisan ilmu dan nilai-nilai yang diajarkannya. Kedua, K.H. Ahmad Nashichah merupakan tokoh kunci dalam pendirian dan pengembangan Nahdaltul Ulama di Kabupaten Kebumen. Melalui dedikasi pendidikannya dan dakwah, beliau telah menciptakan fondasi yang kuat bagi NU. Perjuangannya tidak hanya berkontribusi pada perkembangan NU, tetapi juga pada peningkatan kausalitas pendidikan dan kesajteraan masyarakat di Kebumen.

Kata Kunci : K.H Ahmad Nashichah, Biografi, Peran, Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama, dan Kebumen

K.H. Ahmad Nasichah : A Bioraphical Study and his role in the establishment of the Brach Board of Nahdlatul Ulama (NU) Branch Committe in Kebumen District (1895-1966)

Ni'matul Khasanah
2017503002

Islamic Civilization History Study Program
Departement Of Qur'an and History Studies
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
State Islamic University Professor Kiai Haji Saefudin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126

Email: nimatulkhasanahii@gmail.com

This research aims to explain and describe the biography and role of K.H. Ahmad Nashichah in the development of Nahdatul Ulama in Kebumen Regency. In this study using the theory of social roles put forward by Erving Goffman with this research, namely the historical method which consists of the stages of collecting sources (heuristics), criticizing sources (verification), interpreting data (interpretation), and writing history (histiography). Primary data comes from interviems with Mbah Nasohah's existing santri. K.H. Ahmad Nashichah is a figure wonis diligent in learning and has a role in fighting for the teachings of Nahdlatul Ulama Islam and building the next generation making him one of the important figure in historis of Islam in Indonesia. The Salafiyah Islamic Boardng School he fouded continues to be a lace of learningfor many students, coutinuing the legacy of knowledge and values he taught. K.H. Ahmad Nashichah was a key figure in the establishment and development of Nahdlatul Ulama in Kebumen Regency. Through his dedication to education and dawah, he has created a strong foundation for NU, but also to the improvementtt of the quality of education and the welfare of the people in Kebuemn.

Kywords : K.H. Ahmad Nashichah, Biography, Role, Nahdlatul Ulama Branch Board and Kebumen.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kosa-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ṡa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḏ	ze (dengan titik di atas)

ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	Lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	Waw	W	W

هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoflogtong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	D'ammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupasebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...◌ي	Fathah dan ya	Ai	a dan u

...وْ	Fathah dan wawu	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau oval panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
...آي...	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
...ي...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...ؤ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fatha, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' martabutah mati

Ta' martabutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' martabutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ rauda al-aṭfāl/raudatul aṭfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al munawwarah/ al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ ṭalhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan buruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas :

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliteraikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dn dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh :

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

- تَأْخُذُ ta'khuẓu

- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisnya dengan huruf Arab sudah lazim dirangikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang akan ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri sendiri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil ‘alamīn

- الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau peulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

- اللهُ غَفُوْرٌ رَّحِیْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- اللهُ الْاَمْرُ جَمِیْعًا Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

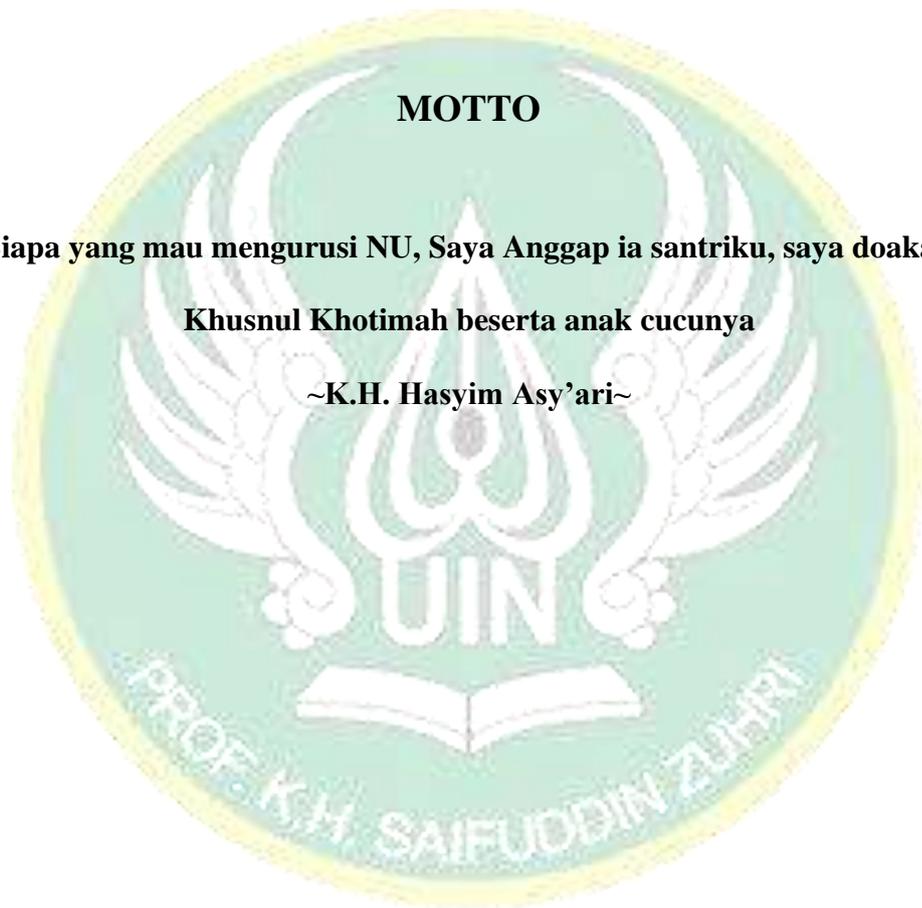


MOTTO

Siapa yang mau mengurus NU, Saya Anggap ia santriku, saya doakan

Khusnul Khotimah beserta anak cucunya

~K.H. Hasyim Asy'ari~



PERSEMBAHAN

Setelah diselesaikannya penelitian pada skripsi ini, Peneliti dengan sukacita mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua peneliti tersayang yang tidak henti-hentinya selalu mendoakan, mendukung dan memotivasi peneliti dalam menjalankan kegiatan perkuliahan peneliti sampai di tahap penelitian skripsi ini.
2. Kakak tercinta peneliti yang telah memberikan support, doa, bantuan dan motifasi untuk menyelesaikan perkuliahan.
3. Bapak dosen pembimbing saya yaitu Sidik Fauji M. Hum yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dalam penyelesaian skripsi ini, saya ucapkan terimakasih banyak atas bimbingannya selama mengerjakan skripsi.
4. Kantor PCNU Kebumen sebagai tempat penelitian dan sumber data penelitian.
5. Terakhir, peneliti persembahkan skripsi ini kepada almamater Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto serta

para pengkaji dan penggiat Sejarah Peradaban Islam, khususnya mengenai tokoh lokal dalam menyebarkan islam (ajaran Nahdlatul Ulama).

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* segala puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT, Dzat yang hanya kepada-Nya meminta pertolongan. *Alhamdulillah* atas segala pertolongan, rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “K.H. Ahmad Nasohah : Kajian Biografi dan Perannya Dalam Pendirian Pengurus Cabang Nahdatul Ulama (NU) di Kabupaten Kebumen (1895-1966)”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam*, yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik bagi umat manusia, serta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang mencintainya *insyaallah* selalu berharap mendapatkan syafa’at di Yaumul Akhir nanti *Aamiin ya robbal ‘alamin*.

Perjalanan skripsi peneliti ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan kerjasama dari beberapa pihak yang memberikan dukungan serta ridho Allah SWT sehinga kekurangan dan kendala tersebut dapat dilalui. Oleh karena itu,

peneliti dengan penuh hormat mengucapkan terimakasih dan mendoakan semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D., selaku Kepala Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah.
4. Nurrohim, Lc., M. Hum., selaku Koordinator Program Studi Sejarah Perdaban Islam.
5. Sidik Fauji M. Hum., selaku dosen pembimbing skripsi peneliti yang telah banyak memberikan sumbangsih pikiran dan arahannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah skripsi ini.
6. Segenap dosen SPI dan staff karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora atas ilmu dan pengalaman yang diberikan kepada peneliti.
7. Kedua Orang tuaku tersayang, yang selalu sabar memberikan dukungan, mendoakan peneliti dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
8. Kakak tercinta, yang selalu memberikan dukungan, bantuan untuk menyelesaikan perkuliahan dan meluangkan waktunya untuk mendengarkan adiknya cerita.
9. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror Abah Kiai Taufiqurrahman dan Ibu Nyai Wasilatul Karomah yang telah memberikan doa, motivasi dan

dukungan kepada peneliti dan santri yang lain untuk menyelesaikan perkuliahan.

10. Kepengurusan PCNU Kebumen serta Para narasumber K.H. Ghorib Al-Ansori, Kiai Sapawi, Ubaidillah S. Pd.i, M. A., Fauzi Al Muhtad, M. Ag Muhammad Latif Nur Hasani, Syarif Istifham, Lc., dan Qori'ah Lc., yang telah memberikan izin untuk penelitian yang telah memberikan waktunya dan memberikan banyak informasi data sejarah dari biografi dan peran K.H. Ahmad Nasohah untuk diteliti sebagai tugas akhir skripsi, serta meluangkan waktu untuk wawancara serta mendoakan agar skripsi ini terselesaikan dengan baik.
11. Keluarga Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso Kebumen Abah K.H. Muntaha Mahfudz dan Ibu Nyai hj. Roudloh Muntaha sebagai keturunan K.H Ahmad Nasohah yang telah memberi izin dan mendukung untuk menyelesaikan perkuliahan ini.
12. Teman seperjuangan kuliah dan pesantren yaitu Widia, Indah, mba Sholihah, Junia, Sofiroh, Ana, Meilita, Anindita, Novikah dan mba Hasna yang telah kebersamai di bangku kuliah, pesantren menemani dikala susah senang, memberikan dukungan, serta meluangkan waktu dan.direpotkan peneliti dalam menyelesaikan peneliti pada skripsi ini.
13. Teman komplek Asy-syifa yaitu Mba anteng, Mei, Fadilah, Mba dian, Falsya, Amal, Ana, Eri, Ufi, Fardah, Yani, Mae, Isna, Dewi, Mba uut, Mba uum, Mba tayah, Mba Khilda, Tsani, Mba Ela, Futi, dan Zulfa yang telah meramaikan dan mengisi hari-hari di Pondok Pesantren.

14. Mba Uul, Mba Nurul, Mba Neli, Mba Dian, Mba Jiyah, Mba Suci, Mba Dien, Mba Mudah yang telah memberi dukungan dan membantu peneliti, serta peneliti sudah menganggap sebagai saudara di kota perantauan.
15. Terimakasih untuk Indonesian Idol XII yaitu Panaroma (Paul, Nabila, Rony, Salma) khususnya Salmon Idolfye (Salma Salsabil 'Aliyyah, Rony Parulian) yang telah menjadi moodbooster peneliti, dan juga mewarnai hari-hari peneliti.
16. Teman madin yaitu Rofi, Wilda, Triyani, Indriyani, Kartika dan teman mengaji di Pondok Pesantren Darul Abror serta pihak yang telah yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini. Saya tidak dapat membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu, dengan balasan doa *Jazakumullah ahsanal jaza'jazakumullah khairon katsiron*. Semoga skripsi ini dapat memberikan pada semua orang.

Purwokerto, 11 November 2024
Peneliti,

Ni'matul Khasanah
NIM. 2017503002



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xv
PERSEMBAHAN	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	10

F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II BIOGRAFI K.H. AHMAD NASHICHAH.....	20
A. Latar Belakang Keluarga K.H. Ahmad Nashichah	20
B. Latar Belakang Pendidikan K.H. Ahmad Nashichah	27
C. Karir K.H. Ahmad Nashichah.....	29
1. K.H. Ahmad Nashichah Melawan Para Penjajah di Ambarawa	29
2. Upaya K.H. Ahmad Nashichah mengatasi kemarau panjang.....	30
3. Kontribusi K.H. Ahmad Nashichah dalam Pembentukan Hizbullah	31
D. Wafatnya K.H. Ahmad Nashichah.....	33
BAB III PERAN K.H. AHMAD NASHICHAH DALAM PENDIRIAN	
 PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA (PCNU)	
 KABUPATEN KEBUMEN	35
A. Perintisan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Kebumen	35
B. Penunjukan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kebumen	42
C. Fase kepemimpinan K.H. Ahmad Nashichah di PCNU Kebumen	44
D. Peran K.H. Ahmad Nashichah dalam lembaga pendidikan NU	52
E. Analisis Peran K.H. Ahmad Nashichah dalam Teori Dramatugi Erving	
Goffman	60
BAB IV PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 foto K.H. Ahmad Nashichah, istri dan anaknya.....	24
Gambar 2.2 foto Ny.Hj. Fatmah dan K.H. Fatchurrohman (suami) beserta anak-anaknya	25
Gambar 2.3 foto K.H.Ahmad Nasichah (di tengah memakai sorban putih) bersama para kiai dan santri melakukan musyawarah	30
Gambar 2.4 foto Makam K.H. Ahmad Nashichah.....	34
Gambar 2.5 foto Komplek Putra Pondok Pesantren Salafiyah	41
Gambar 2.6 foto Madrasah Aliyah Salafiyah Wonoyoso	55
Gambar 2.7 foto Kegiatan Hadroh bersamaan acara Hari Santri Nasional tahun 2021	58

DAFTAR TABEL

Tabell 1.1. Daftar Narasumber Sekunder

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Silsilah keluarga K.H. Ahmad Nashichah



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Hasil Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Transkrip Wawancara
- Lampiran 4 Dokumentasi
- Lampiran 5 Akta Penidirian PCNU Kebumen
- Lampiran 6 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 8 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 9 Surat Rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 10 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 13 Sertifikat PPL
- Lampiran 14 Sertifikat KKN
- Lampiran 15 Blangko Bimbingan Skripsi

Lampiran 16 Surat Izin Penelitian

Lampiran 17 Surat Pemberian izin Penelitian dari PCNU Kebumen

Lampiran 18 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi sosial keagamaan (*jamiyyah diniyah Islamiyah*) yang berpedoman *Ahlussunah wal Jama'ah* bermadzhab Syafi'i. Tujuan utama NU adalah meningkatkan kausalitas sumber daya manusia yang bertakwa dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Nahdlatul Ulama didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah sebagai inspirator, fasilitator dan motor penggerak. Selanjutnya diikuti para ulama yang bergabung kemudian diresmikan pada tanggal 31 Januari 1926 M / 16 Rajab 1344 H (Julhadi, Ahmad N. 2001).

Pada dasarnya Nahdlatul Ulama merupakan organisasi seperti lainnya, yang mempunyai struktur tidak hanya ada di pengurus pusat namun juga mempunyai hingga wilayah kabupaten atau biasa disebut Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU), salah satunya PCNU di Kabupaten Kebumen. Periode pertama pada tahun 1936-1942 PCNU Kebumen ditugaskan kepada K.H. Ahmad Nashichah sebagai Rais Syuriah, K.H. Abdullah Affandi sebagai ketua I, K.H. Abu Jar'i sebagai ketua II, dan Hashari sebagai sekretaris.

Pada periode pertama PCNU Kebumen diketahui bahwa K.H. Hayim Asy'ari, K.H. Wahid Hasyim dan cucu Kiai Hasyim Asy'ari bernama Abdurrahman Wahid, menghadiri sebuah acara PCNU Kebumen sebagai pertanda bahwa NU akan berkembang pesat di Kabupaten Kebumen. Gus Dur menyampaikan pada salah satu pidatonya bahwa Kebumen merupakan basis

NU Jawa Tengah bagian selatan. Beberapa tokoh yang juga memimpin PCNU Kebumen diantaranya K.H. Faturrahman, K.H. Munir, K.H. Hanifuddin, Kiai Margono, Kiai Maskur Rozak, K.H. Afifudin Chanif Al-Hasani dan K.H. Drs. Dawamudin Masdar, M.Pd.i.

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kebumen merupakan salah satu organisasi penting yang berkembang di wilayah Kabupaten Kebumen. PCNU yang memiliki peran dalam bidang sosial keagamaan di Kabupaten Kebumen, menurut data PCNU Kebumen beberapa pengurus PCNU menempati peran penting dalam Kabupaten Kebumen. Akta pendirian akan diperlihatkan pada bagian lampiran dari penelitian ini. Sebagai bukti otentik akta pendirian PCNU Kebumen ini, juga merupakan bagian PBNU Jakarta.

Berdasarkan data 2024, jumlah anggota Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen telah mencapai sekitar 80% dari jumlah penduduk Kabupaten Kebumen. Menurut data PCNU Kebumen tahun 2024 yang memiliki kartu keanggotaan NU mencapai 1.195.092. Prestasi ini diperkuat oleh hasil Konferensi Cabang XV yang menempatkan PCNU Kebumen sebagai salah satu PCNU dengan jumlah kader terbanyak di Jawa Tengah. Keberhasilan ini mengidentifikasi efektivitas program kaderisasi yang telah dilaksanakan oleh PCNU Kebumen dan menunjukkan potensi besar dalam memberikan kontribusi bagi masyarakat (PCNU Kebumen, 2024) .

Banyak pengurus Nahdlatul Ulama yang mempunyai peran penting di Kabupaten Kebumen diantaranya Mukhsinul Mubarak, S. Pd sebagai Staf Ahli Bupati Bidang Kemasyarakatan dan SDM, sebagai Sekretaris Daerah Kebumen,

H. Zaeni Miftah sebagai Wakil Bupati Kebumen, Bambang Sucipto di bagian Kemenag Kabupaten Kebumen, Dr. Imam Satibi sebagai Rektor UMNU Kebumen dan beberapa pengurus NU yang menjadi Pengasuh Pondok Pesantren serta Pengurus NU lainnya yang tidak bisa disebutkan secara rinci.

Peneliti memilih mengkaji K.H. Ahmad Nashichah, karena salah satu tokoh yang mempunyai peran terhadap keberadaan PCNU Kebumen. Keberadaan K.H. Ahmad Nashichah merupakan faktor determinan dalam pembentukan dan perkembangan awal Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen. Tanpa kehadirannya, sulit untuk Nahdlatul Ulama akan mencapai struktur organisasi dan pengaruh yang sedemikian besar seperti sekarang.

K.H. Ahmad Nashichah lahir di Dukuh Wonoyoso Kelurahan Bumirejo, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Ia merupakan putra K.H. Muhammad Ismail, Kiai Ismail merupakan putra dari Kiai Muhammad Iman seorang pengasuh dari Masjid Saka Tunggal yang terletak di Desa Pekuncen, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen. ia dikenal dengan sifat yang tekun dan mempunyai cita-cita yang tinggi dalam ilmu. K.H. Ahmad Nashichah dikenal dengan sebutan Mbah Nasohah oleh karena itu pada pembahasan selanjutnya penyebutan yang digunakan adalah Mbah Nasohah.

Mbah Nashichah pada masa mudanya menuntut ilmu ke berbagai daerah salah satunya di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang serta mengambil sanad keilmuan kepada Hadrahtussyekh K.H. Hasyim Asy'ari. Ia juga memperdalam ilmu serta mukim di tanah suci Mekkah, setelah tujuh tahun

ia kembali ke tanah air kemudian mulai merintis Pondok Pesantren Salafiyah pada tahun 1922 (Al Muhtad, 2022).

Peran Mbah Nashichah dalam menyebarkan ilmu agama Islam dan mempertahankan keberadaan Pondok Pesantren Salafiyah di tengah masa penjajahan. Pondok mengalami perkembangan signifikan yang berfungsi sebagai pusat pendidikan agama Islam. Serta adanya peningkatan jumlah jama'ah dan santri yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso Kebumen yang ia bangun hingga saat ini, melahirkan secara konsisten kader-kader Nahdlatul Ulama baru serta berperan aktif dalam dinamika perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen. Pendidikan pesantren telah menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan identitas Nahdlatul Ulama. Kurikulum pendidikan pesantren telah menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan identitas Nahdlatul Ulama.

Mbah Nashichah adalah seorang tokoh agama yang memprakarsai Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen. Adanya bukti sejarah berupa piagam pendirian yang ditandatangani oleh K.H. Mahfudz Sidiq dan H. Aziz Djar sebagai ketua dan sekretaris PBNU pada saat itu. Pada masa awal pembentukan cabang Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen, kantor sekretariat berada di Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso Kelurahan Bumirejo Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.

Pada masa awal berdirinya Nahdlatul Ulama mempunyai kegiatan yang diprioritaskan seperti bidang pendidikan, sosial ekonomi, akhlak dan

ketauhidan. Namun pada masa itu masih minimnya untuk pembuatan arsip, karena mengadministrasikan surat menyurat masih sederhana. Administrasi yang sederhana dikenal dengan istilah ‘administrasi paku’ yang berarti surat-surat, bukti dari kegiatan yang digantungkan pada dinding yang dipaku. Hal itu dikarenakan sebagian besar pengurus Nahdlatul Ulama merupakan pengasuh pondok pesantren yang lebih memprioritaskan masalah agama (PCNUKebumen, Januari 2009).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji “K.H. Ahmad Nashichah : Kajian Biografi dan Perannya Terhadap Pendirian Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) di Kabupaten Kebumen 1895-1966”. Kajian mengenai K.H. Ahmad Nashichah belum banyak yang meneliti, adapun peneliti juga menemukan artikel membahas biografi singkatnya saja. Untuk itu penelitian ini akan mampu melengkapi artikel atau data yang sudah ada.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Bagian ini peneliti berupaya untuk memberikan definisi yang membatasi pada satu sisi dan sisi permasalahannya. Dengan demikian batasan ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengelola data yang akan digunakan. Oleh karena itu, penting untuk menentukan ruang lingkup dan cakupan penelitian lintas ruang dan waktu (Abdurrahman, 2011 : 123). Peneliti akan memfokuskan permasalahan pada kajian yang akan dibahas dalam penelitian serta untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka diperlukan batasan dan rumusan masalah. Berdasarkan hal tersebut peneliti memfokuskan

pada objek yang akan dikaji yaitu mengenai kontribusi yang telah diberikan K.H. Ahmad Nashichah terhadap pendirian Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) di Kabupaten Kebumen.

Pengambilan tahun pada penelitian ini adalah tahun 1895-1966. Tahun 1895 adalah tahun kelahiran K.H. Ahmad Nashichah, Sedangkan tahun 1966 merupakan tahun wafatnya K.H. Ahmad Nashichah. Oleh karena itu, untuk pembahasan dalam penelitian ini dapat jelas dan terarah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana biografi K.H. Ahmad Nashichah ?
2. Bagaimana peran K.H. Ahmad Nashichah dalam pendirian Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Kebumen (1895-1966) ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian :
 - a. Untuk memaparkan biografi K.H. Ahmad Nashichah
 - b. Untuk menganalisis peran K.H. Ahmad Nashichah dalam pendirian Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) di Kabupaten Kebumen.
2. Manfaat Penelitian :
 - a. Manfaat teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian serupa khususnya kajian tentang peran tokoh yang berkontribusi dalam memperjuangkan Nahdlatul Ulama.

b. Manfaat praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dan menambah koleksi Perpustakaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, serta Perpustakaan UIN Professor KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 2) Menjadi bahan pedoman bagi kepemimpinan organisasi Nahdlatul Ulama di Kebumen.

D. Tinjauan Pustaka

Bagian ini berisi uraian sistematis mengenai temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk membantu peneliti menyusun karya ilmiah, maka diperlukan tinjauan literatur sebagai sumber landasan dalam penelitian.

Pertama, dalam skripsi yang berjudul “Biografi K.H. Ahmad Hudaya : Peran dalam Organisasi NU dan Sepak Terjang Dakwahnya di Karanganyar Tahun 1962-2021” karya Ali Musthofa seorang mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam dari UIN Raden Mas Said Surakarta yang dipublikasikan pada tahun 2023. Hasil penelitian ini memaparkan kehidupan tokoh Islam Karanganyar bernama K.H. Ahmad Hudaya, serta perannya di bidang keagamaan dan pendidikan formal maupun informal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pokok pembahasan, yakni kajian tokoh dan perannya terhadap organisasi NU. Adapun perbedaan ada pada tokoh yang dikaji, pada penelitian Ali Mustofa ini mengkaji peran K.H. Ahmad Hudaya dalam organisasi NU di Karanganyar, sedangkan

penelitian yang akan dilakukan mengkaji kontribusi K.H. Ahmad Nashichah terhadap perkembangan NU di Kabupaten Kebumen.

Kedua, dalam skripsi yang berjudul “Peranan K.H. Hasan Tholabi dalam Mengembangkan Organisasi Nahdlatul Ulama Pimpinan Cabang Kulonprogo (1949-1990 M)” karya Siti Nur Indah seorang mahasiswa Sejarah Peradaban Islam dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dipublikasikan pada tahun 2005. Dalam hasil penelitian ini berisi tentang biografi serta peranan KH Hasan Tholabi dalam mengembangkan NU cabang Kulonprogo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pokok pembahasan, yaitu kajian tokoh dan perannya terhadap Nahdlatul Ulama. Adapun perbedaan pada tokoh yang dikaji, pada penelitian Siti Nur Indah mengkaji peranan K.H. Hasan Tholabi dalam mengembangkan organisasi NU di Kulonprogo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji biografi dan peran K.H. Ahmad Nashichah terhadap perkembangan Nahdlatul ulama di Kabupaten Kebumen.

Ketiga, dalam skripsi yang berjudul “Biografi Dan Kontribusi KH. Walid Agus Hilal Dalam Menyebarkan Ajaran Nahdlatul Ulama Di Sedahromo Lor Kartasura, 1911-1966” karya Iqbal Maulana seorang mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam dari UIN Raden Mas Said Surakarta yang dipublikasikan di tahun 2022. Dalam skripsi ini membahas tentang kehidupan dan peran seorang tokoh yang bernama K.H. Walid Agus Hilal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pokok pembahasan, yakni pokok pembahasan kontribusi dan biografi tokoh

dalam menyebarkan ajaran Nahdlatul Ulama. Adapun perbedaan yakni teori yang digunakan dan pada tokoh yang dikaji, pada skripsi karya Iqbal Maulana mengkaji biografi dan kontribusi K.H. Walid Agus Hilal dalam menyebarkan ajaran NU di Sedahromo Lor Kartasura, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji biografi serta peran K.H. Ahmad Nashichah terhadap perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen.

Keempat, dalam skripsi yang berjudul “Kontribusi Hasyim Muzadi Terhadap Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1964-2010” karya Adik Muniroh seorang mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dipublikasikan pada tahun 2018. Hasil dalam penelitian ini adalah Hasyim Muzadi mulai aktif di organisasi NU, perannya dalam mengabdikan NU telah membuka jaringan luas bagi NU. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada topik pembahasan, berisi tentang kontribusi seorang tokoh terhadap NU. Adapun perbedaan ada pada pendekatan yang digunakan serta tokoh yang dikaji, dalam hasil penelitian Adik Muniroh mengkaji kontribusi Hasyim Muzadi terhadap NU (1964-2010), sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji kontribusi K.H. Ahmad Nashichah terhadap perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen (1895-1966).

Dengan demikian adanya persamaan dan perbedaan ini membuat penelitian dapat dilakukan. Berdasarkan beberapa studi di atas peneliti menemukan artikel serta arsip nasional namun, peneliti belum menemukan yang mengkaji kontribusi K.H. Ahmad Nashichah terhadap Nahdlatul Ulama

di Kabupaten Kebumen. Dalam penelitian ini juga tentunya mempunyai pembaruan dengan penelitian yang sudah ada seperti metode, serta teori yang digunakan dalam penelitian. Untuk itu penelitian ini diharapkan mampu melengkapi artikel atau sumber data yang sudah ada.

E. Landasan Teori

Untuk memahami kajian, peneliti menggunakan teori dan pendekatan sebagai bagian dari landasan teori. Berdasarkan hal tersebut mempunyai tujuan supaya penelitian dapat diselesaikan sesuai dengan realitas yang ada. Dalam penelitian sejarah, teori yang digunakan menyesuaikan pendekatan yang diteliti (Abdurrahman, 2011: 126).

Pada penelitian ini menggunakan teori biografi, biografi menurut pandangan Kuntowijoyo dibagi menjadi dua macam yaitu *scientific* (ilmiah) dan *portait* (portait). Biografi Scientific adalah upaya menerpakan tokoh dalam mengamati ilmiah menggunakan penerapan konsep-konsep tertentu sehingga menjadi sejarah yang kuat. Sedangkan biografi portait adalah kategori biografi yang berfokus untuk memahami kecenderungan dalam menggunakan teori biografi pada makna memahami sang tokoh (Kuntowijoyo, 2003). Biografi berupa hasil tulisan yang memuat tempat tanggal lahir, hubungan sosial hingga kematian jika orang tersebut telah meninggal. Biografi ini memaparkan perjalanan hidup serta pengalaman pada peristiwa yang pengaruhnya relatif panjang. Biografi menyajikan kisah hidup seorang tokoh dan menganalisis kepribadian tokoh.

Penelitian biografis merupakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup individu dalam konteks yang lebih luas. Data penelitian dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti, dokumen pribadi, wawancara, dan catatan sejarah. Analisis data biografis melibatkan proses interpretasi yang mendalam terhadap narasi hidup individu, dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya dan historis yang relevan. Denzi (1989a) merangkum beberapa tipe dan karakteristik dalam biografi antara lain :

1. Biografi merupakan narasi tentang kehidupan seseorang yang ditulis oleh orang lain, berdasarkan dokumen atau rekaman yang tersedia.
2. Autobiografi merupakan kisah hidup yang ditulis oleh individu itu sendiri.
3. Sejarah Hidup merupakan studi mendalam tentang kehidupan seseorang dalam konteks sosial, budaya, dan institusional yang lebih luas (Cole, 1994).
4. Sejarah Lisan merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang berfokus pada narasi lisan individu tentang pengalaman hidup mereka. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan direkam atau ditranskrip untuk analisis lebih lanjut.

Teori biografi menurut Kuntowijoyo relevan dengan penelitian ini karena penelitian ini mengkaji biografi tokoh lokal yaitu K.H. Ahmad Nashichah yang mempunyai peran terhadap pendirian NU di Kabupaten Kebumen. Hasil penelitian yang berisi pengalaman hidup K.H. Ahmad Nashichah hingga ia wafat.

Dalam penelitian ini teori juga menggunakan teori dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman, karena menurut peneliti teori ini relevan dengan kajian penelitian yang dilakukan. Dalam perspektif Goffman, interaksi sosial dapat dipahami sebagai suatu proses dramatis di mana individu secara sadar menyusun dan menyajikan identitas sosial mereka. Melalui penggunaan simbol-simbol verbal dan non-verbal, individu menciptakan suatu peran yang konsisten. Pembagian wilayah sosial menjadi wilayah depan dan wilayah belakang memungkinkan Goffman untuk menganalisis bagaimana individu mengelola identitas mereka dalam berbagai konteks sosial (Suneki & Handoyo, 2012).

Teori Dramaturgi seperti yang dikemukakan Erving Goffman, seperti dalam sebuah pentas drama, ada orang yang berperan. Dijelaskan bahwa di dalam dunia sosial setiap individu memiliki peran yang ganda, peran yang ditampilkan di depan stage dan back stage. Dalam konteks peran K.H. Ahmad Nashichah dalam pendirian PCNU Kebumen, penelitian ini menerapkan teori Goffman untuk mengungkap dinamika interaksi sosial yang terjadi melalui analisis peran depan stage (yang dilihat banyak orang) dan back stage yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Nashichah. K.H. Ahmad Nashichah ketika bersama santrinya mempunyai karakter yang karismatik dan bijaksana. Di usianya yang menua ia tetap memimpin shalat dibantu dengan santrinya untuk berjalan menuju masjid, ia setiap harinya shalat subuh berjamaah dan tidak jarang dua rakaat subuh itu melafalkan setengah jus Al-Quran.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keagamaan. Menurut Kith A Robert dalam penelitian ini agama dapat dilihat pada definisinya secara *substantif*, *fungsional* dan *simbolik*. Definisi agama secara substantif yaitu dilihat dari esensinya yang mudah dipahami sebagai suatu kepercayaan, sehingga religiositas masyarakat merupakan tingkat ortodoksi dan ritual keagamaan serta lebih bertumpu pada bentuk-bentuk tradisional sesuatu agama. Selanjutnya definisi agama secara simbolik yaitu dapat dilihat dalam realitas simbol, simbol ini dapat berupa tindakan, objek, mitos dan lain-lain. Selain itu definisi agama secara fungsional dapat dilihat dari segi peran. Dengan demikian maka agama dapat dijadikan sebagai penelitian, sehingga realitas agama secara objektif dapat dipetakan berdasarkan sudut pandang (Abdurrahman, 2011).

Berdasarkan teori dan pendekatan di atas, peneliti mengidentifikasi dan memaparkan secara detail dan jelas biografi serta peran K.H. Ahmad Nashichah dalam Pendirian Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) di Kabupaten Kebumen (1895-1966).

F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan rencana peneliti akan melakukan tahapan pemilihan metode penelitian. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah. Dalam buku Dudung Abdurrahman yang berjudul “Metodologi Penelitian Sejarah Islam” yang diterbitkan tahun 2011, yang di dalamnya terdapat proses investigasi dan analisis kritis serta direkonstruksi secara

imajinatif melalui proses historiografi. Data atau sumber yang digunakan adalah arsip, artikel dan hasil wawancara dengan beberapa narasumber.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Langkah ini adalah tahap pertama peneliti mengumpulkan sumber-sumber sejarah dan peneliti harus memaparkan sumber-sumber yang akan dicari (Abdurahman, 2011: 101). Peneliti akan mencari sumber menggunakan studi kepustakaan seperti, artikel NU Online, dan artikel PCNU Kebumen. Untuk melengkapi data peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang mengetahui tentang K.H. Ahmad Nashichah dan kepengurusan NU di Kabupaten Kebumen.

Pada langkah heuristik ini peneliti menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa hasil wawancara langsung dengan pelaku sejarah atau saksi mata yaitu santri K.H. Ahmad Nashichah yang masih ada yaitu K.H. Ghorib Al-Ansori, Kiai Amin Rosid dan Kiai Sapawi tentang K.H. Ahmad Nashichah karena mereka mempunyai peran penting di Kabupaten Kebumen serta arsip dari pondok di Instagram Pondok Pesantren Salafiyah.

Sumber sekunder berupa artikel pendukung, hasil wawancara dengan keturunan K.H. Ahmad Nashichah yaitu K.H. Muntaha Mahfudz, hasil wawancara dengan pengurus aktif NU Kebumen yaitu Fauzi AL-Muhtad, M.Ag., Muhammad Latif Nur Hasani, hasil wawancara demisioner pengurus PCNU Kebumen yaitu Ubaidilah S.Pd.I, M.A., terkait K.H. Ahmad Nashichah dan PCNU Kebumen, hasil wawancara dengan alumni

Pondok Pesantren Salafiyah yaitu Mustholih M.Pd.i, Syarif Istifham, Lc, Qori'ah Lc, dan Ahmad Nur Rofiq S.Kom, serta studi pustaka dari artikel PCNU Kebumen, laduni.id (Lembaga Dokumentasi Ulama dan Keislaman) dan NU Online. Sumber-sumber ini membantu peneliti menganalisa data K.H. Ahmad Nasohah dan peranya pada Pengurus Cabang Nahdatul Ulama di Kabupaten Kebumen.

No.	Nama	Status
1.	K.H. Muntaha Mahfudz	1) Keturunan K.H. Ahmad Nashichah 2) Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso.
2.	Fauzi Al-Muhtad, M.Ag.	1) Sebagai Wakil Sekretaris Tandfidyah PCNU Kebumen masa khidmat 2018-2024 2) Sebagai Wakil Katib Syuriah PCNU Kebumen masa khidmat 2024-2029 3) Sebagai Ketua Badan Pelaksana Penyelenggara (BPP) Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama (UMNU) Kebumen masa khidmat 2023-2028.
4.	Muhammad Latif Nur Hasani	Staf PCNU Kebumen
5.	Ubaidilah S.Pd.I, M.A.	1) Wakil Ketua LAKPESDAM PCNU Kebumen 2013-2018 2) Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso
6.	Mustholih M.Pd.i.	1) Alumni Pondok Pesantren Salafiyah 2) Pengurus LP (Lembaga Pendidikan Ma'arif NU)
7.	Ahmad Nur Rofiq S.Kom.	1) Alumni Pondok Pesantren Salafiyah 2) Demisioner Pengurus Putra Pondok Pesantren Salafiyah 2017-2019
8.	Hidayatul Umamah. S.Pd	1) Alumni Pondok Pesantren Salafiyah 2) Kepala Perpustakaan MA Salafiyah
9.	Syarif Istifham, Lc.	1) Penyuluh KUA 2) Wakil LAS (Lembaga Amil Zakat) Desa Banjarwinangun 2024-2028
10.	Qori'ah, Lc.	Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Dewan Kehormatan Fatayat 2024-2028

Tabel 1.1. Data Sumber Sekunder, 2024

2. Kritik Sumber (Verifikasi data)

Langkah kedua ini dilakukan ketika sumber data terkumpul peneliti melakukan kritik sumber baik data eksternal maupun internal. Tahap ini peneliti melakukan kritik sumber pada arsip dengan artikel yang ditemukan. Pada dasarnya sebelum arsip atau artikel dipublikasikan penulis juga melakukan penelitian. Sumber data yang ditemukan sudah mendapat data jenuh karena mengidentifikasi penulis tentang keabsahan. Dalam tahap ini berupa keabsahan yang berkaitan dengan *otensitas* dilakukan melakukan kritik ekstern dan keabsahan mengenai kredibilitas dengan cara kritik intern (Abdurrahman, 2011).

Berdasarkan banding hasil dari informan satu dengan infoman lain yaitu Syarif Istifham yang merupakan lulusan Salafiyah dan Al-Azhar Kairo pernyataan mengenai branding Salafiyah tanpa tes itu belum bisa dibuktikan, sebab orang tersebut tidak kembali ke Salafiyah sehingga nama orang tersebut tidak tercantum dan diakui keberadaannya. Secara umum, seluruh lembaga pendidikan di bawah naungan Kementrian Agama berpotensi untuk mendaftarkan siswanya ke Universitas Al-Azhar. Namun, kurikulum Salafiyah dinilai lebih sejalan dengan kurikulum Al-Azhar. Hal ini dikarenakan materi pembelajaran yang diajarkan di Salafiyah seperti tafsir, nahwu, shorof dan balaghah, telah menjadi dasar pembelajaran di Al-Azhar. Dengan demikian, lulusan Salafiyah memiliki bekal yang lebih memadai untuk studi di Al-azhar.

Kebijakan penerimaan di Al-Azhar memberlakukan sistem seleksi bagi seluruh calon mahasiswa. Perlu dipahami bahwa Al-Azhar memiliki dua bentuk pendidikan yaitu *Jami'ah* (universitas) dan *jami'* (majelis taklim). *Jami'ah* memberikan gelar akademik yang diakui secara formal, sementara *Jami'* lebih bersifat informal dan tidak memberikan ijazah setara dengan perguruan tinggi. Ijazah yang diperoleh dari *jami'* umumnya berupa sanad (silsilah keilmuan) atas penguasaan kitab-kitab tertentu seperti fathul qorib dan jurumiyah.

a. Keaslian Sumber (*Otensitas*)

Berdasarkan arsip dan artikel yang ditemukan peneliti memuat data yang jenuh karena adanya identifikasi data sebelum dibuatnya karya ilmiah. Peneliti juga telah melakukan kritik ekstren dari kesalihan sumber berdasarkan darimana sumber tersebut, dan apakah informasi dari artikel dan hasil wawancara mendapatkan data jenuh. Kritik yang akan dilakukan penelitian adalah memverifikasi sumber tertulis dan sumber lisan yang didapatkan.

b. Kesahihan Sumber (*Kredibilitas*)

Peneliti melakukan kritik internal dengan menggunakan sejumlah kriteria identifikasi antara lain pemilihan narasumber yang tepat, dan pengamatan usia untuk mendapatkan informasi yang akurat. Peneliti juga melakukan standar perbandingan, sumber perbandingan, sumber data yang tertulis berupa arsip dan artikel sesuai dengan hasil wawancara,

dapat disimpulkan bahwa sumber yang didapatkan termasuk logis dan realistis.

3. Interpretasi Data

Tahapan intrepetasi atau analisis sejarah terhadap fakta sejarah adalah sumber informasi yang dikelola dengan kritis. Analisis sejarah sendiri bertujuan untuk merangkum berbagai fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan secara teori fakta-fakta dapat dikumpulkan menjadi satu penjeasan yang komperensif (berkhofer, alfian, 1994). Peneliti menggabungkan sumber literatur, dan wawancara. Oleh karena itu fakta-fakta tentang peran K.H. Ahmad Nashichah dalam menyebarkan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen tidak berdiri sendiri, melainkan berpadu serasi dan tidak ada perbedaan antar sumber yang diperoleh. Hubungan antara fakta dan berbagai sumber sejarah memberikan dasar begi penafsiran.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah yang berisi tulisan peneliti dan menjelaskan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Berdasarkan penulisan sejarah itu dapat diketahui dan di verifikasi apakah penelitian berjalan sesuai dengan prosedur yang digunakan tepat atau tidak, apakah sumber atau data penelitian dapat disimpulkan yang memiliki validitas. Oleh karena itu proses penyajian data selalu tepat urutan kronologisnya, meskipun data yang ditunjukkan masuk dalam pokok setiap pembahasan adalah tema tertentu (Abdurrahman, 2011).

G. Sistematika Penulisan

Penulisan yang baik diperlukan untuk memperjelas isi karya ini serta untuk menulis sesuai dengan sistematika penulisan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab disusun secara sistematis, petunjuk dalam bab ini akan memudahkan studi bab selanjutnya.

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika penulisan. Uraian dalam bab ini memberikan kemudahan untuk mempelajari bab-bab selanjutnya.

Bab II membahas Biografi K.H. Ahmad Nashichah. Pada bab ini membahas kehidupan kiai Nashichah sebelum terjun memperjuangkan Nahdlatul Ulama. Pembahasan pada bagian ini berupa awal perjalanan hidup, latar belakang pendidikan, dan karir K.H. Ahmad Nashichah. Bagian ini merupakan penghubung ke bab berikutnya, sehingga pembahasan saling terkait.

Bab III mengkaji tentang peran K.H. Ahmad Nashichah untuk menyebarkan ajaran Nahdlatul Ulama. Nahdlatul ulama yang merupakan sebuah amanat dari K.H. Hasyim Asy'ari kepada santrinya agar ajaran Nahdlatul Ulama mampu menyebar ke seluruh pelosok daerah.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan yang berisi rangkuman jawaban rumusan masalah, dan juga saran-saran yang diharapkan dapat menarik dari uraian pada bab sebelumnya.

BAB II

BIOGRAFI K.H. AHMAD NASHICHAH

A. Latar Belakang Keluarga K.H. Ahmad Nashichah

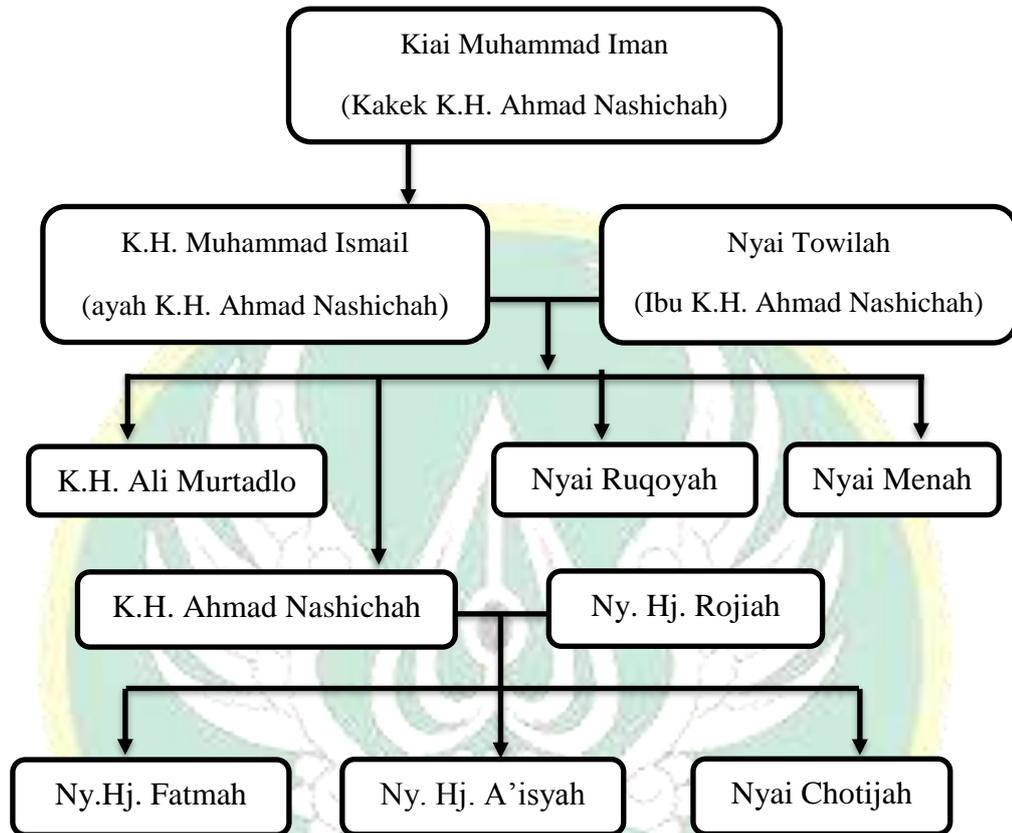
Kajian sejarah Islam mengenai biografi dapat dibuat pada saat tokoh masih hidup dan saat tokoh sudah wafat. Adapun penulis biografi sebagian besar berlatar belakang sejarawan, sebagian penulis merupakan jurnalis atau wartawan, intelektual, aktifis, sastrawan, politisi, dan pensiunan tentara (Daud, 2013). Peneliti telah mengkaji biografi K.H. Ahmad Nashichah, ia merupakan tokoh yang memprakasai serta memperjuangkan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen atas amanat gurunya yaitu K.H. Hasyim Asy'ari.

Kiai Nasohah mempunyai nama lengkap K.H. Ahmad Nashichah, ia biasa dikenal dengan sebutan Mbah Nasohah. Oleh karena itu, pada pembahasan selanjutnya penyebutan yang digunakan adalah Mbah Nasohah. Ia lahir tahun 1985 di Dusun Wonoyoso, Kelurahan Bumirejo, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Mbah Nasohah merupakan putra kedua dari pasangan K.H. Muhammad Ismail dan Nyai Towilah. Putra pertama mereka bernama K.H. Ali Murtadho dan kedua adiknya bernama Nyai Ruqoyah dan Nyai Menah (Mahfudz, Komunikasi pribadi, 2024).

Mbah Nasohah hidup di lingkungan keluarga paham agamma, kakek dari ayahnya merupakan salah satu pengasuh masjid di Desa Pekuncen. Masjid tersebut dikenal sebagai Masjid Saka Tuggal peninggalan Adipati Mangkupraja pada tahun 1722 dan diresmikan sebagai cagar budaya pada

tahun 2015. Ayah Mbah Nasohah pindah ke daerah Wonoyoso bersebelahan dengan sebuah masjid tiban.

Silsilah Keluarga K.H. Ahmad Nashichah



Bagan 1. Silsilah keluarga K.H. Ahmad Nashichah
Sumber : Sumber K.H. Muntaha Mahfudz tahun 2024.

Masjid Tiban yang sekarang dikenal Masjid Jami' Salafiyah Wonoyoso. Asal-usul disebut Wonoyoso karena berasal dari dua kata yaitu *wono* berarti hutan dan *yoso* berarti hidup. Oleh karena itu, masjid ini diharapkan sebagai tempat beribadah dan belajar ilmu agama. Adapun yang menemukan Masjid Tiban adalah Syekh Arfiyah bin Syekh Mursid. Syekh Arfiyah pada masa itu menjabat sebagai Tumenggung Panjer Roma (sebelum terbentuknya Kabupaten Kebumen).

Syekh Arfiyah mengajarkan ilmu kepada santri-santrinya selama 40 tahun hingga ia wafat. Setelah wafatnya Syekh, Masjid Tiban mengalami kekosongan pengasuh hampir setengah abad. Kedatangan Kiai Ismail diminta oleh masyarakat untuk menghidupkan kembali Masjid Wonoyoso. Dia menikah dengan Nyai Towilah dari Dusun sebelah yaitu Gunung Mujil. Kiai Ismail mengisi kekosongan pengasuh masjid dan memenuhi permintaan masyarakat untuk menghidupkan kegiatan Masjid Wonoyoso. Kehidupan Kiai Ismail setelah menikah menetap di daerah Wonoyoso dan menjadi pengasuh masjid.

Setelah beberapa tahun Kiai Ismail menjadi pengasuh masjid, kemudian ia wafat ketika melaksanakan ibadah haji tepatnya tahun 1920. Masjid Tiban Wonoyoso kembali mengalami kekosongan pada saat itu selama dua tahun. Salah satu putranya (K.H. Ahmad Nashichah) masih menimba ilmu, karena anak pertama yang bernama K.H. Ali Murtadlo tidak menyanggupi sebagai pengasuh masjid. Adapun Kiai Ali Murtadlo mengatakan bahwa adiknya yang bernama K.H. Ahmad Nashichah akan menghidupkan serta meneruskan perjuangan ayahnya. Sedangkan Kiai Ali Murtadlo berniat mendirikan musola kecil di sebelah selatan kompleks Wonoyoso yang sekarang menjadi bagian dari Pondok Pesantren Al-Hidayah (Al Muhtad, 2022).

Mbah Nasohah setelah tujuh tahun menimba ilmu di Makkah ia pulang ke tanah kelahirannya. Pada tahun 1922 ia mendirikan pondok yang diberi nama Pondok Pesantren Salafiyah. Mbah Nasohah meneruskan perjuangan ayahnya dalam menyebarkan dan menegakan agama Islam. Pada tahun 1890

dilakukan renovasi Masjid Tiban oleh K.H. Muhammad Ismail (ayah Mbah Nasohah), kemudian pada tahun 1926 melakukan renovasi masjid dan pesantren oleh Mbah Nasohah (posisi Kiai Ismail sudah wafat 1920).

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Ghorib Al-Ansori salah satu santri tertua Mbah Nasohah. Dia menjelaskan bahwa Mbah Nasohah pulang dari menimba ilmu kemudian mengembangkan serta mendirikan pondok pesantren di tanah kelahiran. Santri-santri berdatangan dan sebagian besar alumni dari Pondok Pesantren Salafiyah juga mengisi diberbagai elemen masyarakat seperti departemen agama, pengadilan, dan salah satunya menjadi Menteri Agama yaitu K.H. Saifuddin Zuhri santri asal Banyumas.

Beberapa tahun pernikahan pertama Mbah Nasohah dengan Nyai Radinah belum dikaruniai anak. Dia menikah kedua kalinya dengan Ny. Hj. Rojiah kemudian mempunyai anak pertama yang lahir pada 01 Juli tahun 1934 yang bernama Ny. Hj. Fatmah. Putri pertama Mbah Nasohah lahir dengan kondisi wilayah yang masih dijajah, ia tumbuh menjadi seorang yang sabar serta disiplin atas didikan ayahnya. Mbah Nasohah dianugerahi dua putri lagi yang bernama Ny. Hj. A'isyah dan Nyai Chotijah (Mahfudz, Komunikasi pribadi, 2024).

Mbah Nasohah menjadi pengasuh pondok berawal merintis dan mengalami perkembangan yang baik. Nyai Fatmah mendalami ilmu dengan ayahnya (Mbah Nasohah) juga belajar di pendidikan formal. Pada tahun 1944 menginjak usia 9 tahun ia dijodohkan dengan salah satu santri ayahnya bernama K.H. Faturrohman asal Pengandaran (Umamah, 2019).



Gambar 2.1 Foto K.H. Ahmad Nashichah, istri dan anak-anaknya

Sumber : Instagram @salafiyah_wonoyoso, 2024

Kabar berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah sudah menyebar ke segala penjuru, akan tetapi kegiatan belajar ilmu agama terjeda selama satu tahun disebabkan adanya Agresi Militer II pada tahun 1948 di Yogyakarta oleh Kolonial Belanda dan sebagian besar santri pulang ke daerahnya masing-masing guna bergabung melawan Belanda. Setelah berakhirnya Perang Gerilya pada masa Agresi Militer II pada tahun 1949 kegiatan mengaji di Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso mulai berjalan lagi.

Mbah Nasohah mempunyai cucu dari putri pertamanya yaitu Nyai Fatmah dengan K.H. Faturrohman yang dikaruniai 22 anak, namun 4 anak mengalami keguguran, kemudian 14 anak meninggal pada usia balita, dan 4 anak yang bernama Kiai Fatah Mufti, Nyai Zulaikha, Gus Zinul Ahyar dan

K.H. Muntaha Mahfudz, mereka berhasil hingga berumah tangga. Pada tahun 2019 cucu Mbah Nasohah ada 2 yaitu Ibu Zulaikha putra ke-12 dan K.H. Muntaha Mahfudz putra ke-14 (Umamah, 2019).



Gambar 2.2 foto Ny. Hj. Fatmah dan Suami (K.H. Fatchurrohman) beserta anak-anaknya

Sumber : Instagram @salafiyah_wonoyoso

Pada tahun 1968 K.H. Faturrohman (suami pertama Nyai Fatmah) wafat dua tahun setelah wafatnya Mbah Nasohah. Dalam keadaan ini, Nyai Fatmah dihadapkan duka yang mendalam. Setelah tiga tahun wafat suami pertamanya, Nyai Fatmah mengasuh santri sendiri. Pada tahun 1971 Nyai Fatmah mendapat dawuh dari gurunya yaitu K.H. Mahfudz Jetis untuk menikah dengan K.H. Sulton yang merupakan santri dari Blitar. Dari pernikahan kedua, Nyai Fatmah dikaruniai dua putri bernama Umi Laila dan Raudloh. Pernikahan Nyai Fatmah dengan Kiai Sulton berlangsung selama tujuh tahun. Saat K.H. Sulton wafat

tahun 1978, Nyai Fatmah kembali merasakan luka. Nyai Fatmah kehilangan putri kedua dari pernikahannya dengan Kiai Sulton yang saat itu berusia 11 tahun.

Setelah wafatnya K.H. Sulton, Nyai Fatmah menjadi kepala keluarga sekaligus menjadi tulang punggung untuk menghidupi putra putrinya diberbagai pesantren, dengan cara berjualan makanan yang menurun kepada putri yang ke-12 dari pernikahan dengan Kiai Faturrohman. Pada tahun 1986 Nyai Fatmah mendapat dawuh oleh K.H. Abdul Hamid Kajoran (Ayah angkat Nyai Fatmah) untuk menikah dengan K.H. Mahfudz Cirebon. Sejak saat itu Nyai Fatmah mengembara lebih jauh lagi. Pada tahun 1986, Nyai Fatmah mengalami duka kembali atas wafatnya suami ketiga (Umamah, 2019).

Nyai Fatmah tetap bertahan meneruskan perjuangan ayahnya menebarkan ilmu. Atas pengabdian Nyai Fatmah ia dikenal sebagai *Ummul Mahad* Pondok Pesantren Salafiyah. Pada tahun 1990 putra Nyai Fatmah yang bernama K.H. Muntaha Mahfudz pulang setelah lamanya menimba ilmu. Kemudian K.H. Muntaha Mahfudz yang meneruskan perjuangan dan menjadi pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso Kebumen (Al Muhtad, 2022). Nyai Fatmah Nasichah terus memperjuangkan dan menebarkan ilmu hingga ia wafat. Nyai Fatmah wafat berusia 81 tahun pada tanggal 9 Syawal 1436 H / 25 Juli 2015.

Putri kedua K.H. Ahmad Nasohah bernama Ny. Hj. Aisyah menikah dengan H. Ahmadi dikarunia 8 anak yang bernama H. Asror, Hj. Rufaidah, Mustofa, Amir Fauzi, Yusuf, Fahmi, Ali dan Amin. Putri ketiga K.H. Ahmad

Nasichah bernama Nyai Chotijah menikah dengan H. Munir, dari pernikahannya ia dianugerahi dua anak yaitu Iffah dan Ahsin. Nyai Aisyah lebih banyak di muslimat juga pernah menjadi Ketua PC, ia wafat saat berusia 76 tahun. Sedangkan Nyai Chotijah wafat di usia 25 tahun (Mahfudz, Komunikasi pribadi, 2024).

B. Latar Belakang Pendidikan K.H. Ahmad Nashichah

Mbah Nasohah dan saudaranya sejak kecil belajar ilmu agama kepada ayahnya yaitu K.H. Muhammad Ismail. Mbah Nasohah dikenal sebagai seorang yang rajin serta memiliki cita-cita yang tinggi dalam mencari ilmu, ketika berusia 6 tahun, ia sudah menimba ilmu di pesantren karena pada masa itu belum terbentuk Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Rakyat (SR) masa penjajahan (Kiai Mahfudz, komunikasi pribadi, 2024).

Pada tahun 1901 hingga tahun 1914 Mbah Nasohah menimba ilmu di berbagai pesantren diantaranya Pondok Pesantren Bogangin Sumpiuh, Banyumas. Ia juga berguru kepada K.H. Muhammad Nuh seorang ulama ahli hikmah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Pageraji, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Mbah Nasohah juga menimba ilmu di Pondok Punduh Tempuran, Magelang dan Pondok Pesantren Tegalgubug, Cirebon yang didirikan pada 01 Jumadil Akhir 1230 H/ 09 September 1809 yang merupakan Pondok Pesanten Salafiyah termasyhur pada zamannya.

Mbah Nasohah juga berguru kepada Hadrahtussyekh K.H. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, di sana mempelajari berbagai ilmu seperti mengkaji pengetahuan agama Islam, ilmu syari'at dan

Bahasa Arab. Mbah Nasohah ketika umur 20 tahun ia gunakan untuk melanjutkan berangkat menimba ilmu di Makkah. Pada tahun 1915, ia berguru kepada para tokoh ulama di sekitar Masjidil Haram. Mbah Nasohah memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dengan ilmu, ia memilih menetap di Makkah.

“Mbah Nasohah pernah tinggal di Makkah lama, beliau orang yang berwibawa di Mekkah. juga mempunyai saudara yang bernama Syekh Muza, Syekh Muza juga memiliki tanah dan menetap di Makkah” (Al-Ansori, komunikasi pribadi: 2021).

Wawancara di atas dengan K.H. Ghorib Al-Ansori salah satu santri Mbah Nasohah menjelaskan bahwa Mbah Nasohah selain menimba ilmu di Mekkah, dia juga memiliki tanah di sana. Selain itu dia juga memiliki saudara yang bernama Syekh Muza yang mempunyai tanah dan memilih menetap di Tanah Suci Makkah.

“Mbah Nasohah sempat memiliki tanah di Makkah, suatu ketika ekspansi pembangunan Masjidil Haram, pemerintah Arab mau mengganti rugi datanglah ke Wonoyoso. Kemudian bertemu dengan Kiai Munir dan Gus Taha namun terjadi perbedaan pendapat tanah pun digusur” (Ubaidilah, komunikasi pribadi : 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ubaidilah S.Pd.I, M.A., yang merupakan salah satu demisioner PCNU Kebumen menjelaskan bahwa ketika Mbah Nasohah mempunyai tanah di Makkah. Namun pada waktu pemerintah Arab melakukan ekspansi pembangunan Masjidil Haram kemudian mendatangi Kiai Munir dan Gus Taha di Wonoyoso. Akan tetapi adanya perbedaan pendapat membuat pemerintah Arab menggusur tanah Mbah Nasohah.

Pada saat wafat ayahnya mbah Nasohah pada tahun 1920, ia memilih meneruskan belajar. Mbah Nasohah yang kemudian pulang setelah tujuh tahun

di Mekkah pulang kemudian meneruskan perjuangan setelah wafat ayahnya dan membangun Pondok Pesantren Salafiyah pada tahun 1922. Tantangan dalam meneruskan rantai keilmuan dan melawan para penjajah sebagai salah satu upaya mempertahankan wilayah serta pondok pesantren.

Adapun silsilah guru Mbah Nasohah sebagai berikut Hadrotussyekh K.H. Hasyim Asy'ari, Syekh Kholil Bangkalan, Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, K.H. Muhtar Athorid Al-Bogori, Sayyid Abu Bakri Satha, Syekh Mahfudz At-Tarmasi, Habib Abdullah bin Ali A-Haddad keramat Bangil, K.H. Sholeh Darat, K.H. Sonhaji (Mbah Jimbun), Habib Hasyim bin Umar bin Yahya Pekalongan, dan Sayyid Alwi bin Abbas Al-Maliki (Laduni.id, 9 september 2022).

C. Karir K.H. Ahmad Nashichah

1. K.H. Ahmad Nashichah Melawan Para Penjajah di Ambarawa

Perang di Ambarawa terjadi pada tanggal 20 November sampai 15 Desember 1945. Perang antara Pasukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dan Pasukan Sekutu yang berasal dari Inggris. Kedatangan Pasukan Sekutu ke Indonesia pada awalnya dimaksudkan untuk menangani tawanan Belanda di Magelang dan Ambarawa. Pasukan Sekutu tidak datang sendirian melainkan, bersama NICA yang juga memberikan senjata kepada mantan tahanan (MuseumDIY, 13 April 2023).

Pada tanggal 1 Desember 1945, sekitar 40 kiai dari daerah Brinin dan sekitarnya melakukan serangan ke Ambarawa. Setiap kiai membawa 15-20 santri masing-masing dilengkapi senjata. Perang di Ambarawa adalah

bagian dari usaha mempetahankan kemerdekaan Indonesia. Kabar kemenangan atas perjuangan para kiai, santri dan para pejuang telah diterbitkan dalam harian Kedaulatan Rakyat pada tanggal 15 Desember 1945 (Ambarawa et all, 2022).

Perjalanan Mbah Nasohah seorang tokoh agama lokal berasal dari Kabupaten Kebumen berjuang melawan para penjajah. Menurut Kiai Muhdi Ali yang merupakan keponakan Mbah Nasohah, Mbah Nasohah mengikuti perang melawan pelawan penjajah di Ambarawa. Ia juga ditugaskan untuk membebaskan para ulama yang disandra kolonial Belanda.

Diketahui bahwa Mbah Nasohah mempunyai senjata berupa tongkat kecil (mata tombak), senjata inilah yang membantu Kiai Nasohah mengalahkan para penjaga dan berhasil membebaskan para ulama (NUOnline, 29 Maret 2011). Berdasarkan hasil wawancara dengan keturunan Mbah Nasohah, bahwa keberadaan senjata tersebut sudah tidak ada lagi.

2. Upaya K.H. Ahmad Nashichah mengatasi kemarau panjang



Gambar 2.3 K.H. Ahmad Nashichah (di tengah memakai sorban putih) bersama para kiai dan santri melakukan musyawarah

Sumber : Instagram @salafiyah_wonoyoso, 2024.

Pada sekitar pertengahan abad ke-19 Kabupaten Kebumen sebagian besar petani mengalami kondisi kesusahan dalam menanam. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu kemarau panjang, masa itu disebut masa paceklik. Oleh karena itu, Mbah Nasohah dan para kiai bermusyawarah untuk mengatasi kemarau panjang.

Mbah Nasohah pun menghimbau kepada masyarakat dan santri untuk melakukan Sholat Istisqo'. Mbah Nasohah sebagai imam diikuti masyarakat antusias menuju lapangan sekitar Sungai Lukulo. Ketika kegiatan selesai masyarakat pulang, setelah penantian panjang atas izin Allah masyarakat diguyur hujan deras "tutur kata salah satu guru sepuh Salafiyah" (Instagram PP Salafiyah).

3. Kontribusi K.H. Ahmad Nashichah dalam pembentukan Hizbullah

Hizbullah berasal dari Bahasa Arab yang berarti "tentara Allah". Pada awalnya, Hizbullah dibentuk atas inisiatif K.H. Wahid Hasyim dengan tujuan pemuda-pemuda santri menjadi tentara Hizbullah yang bertugas membela dan mempertahankan Tanah air. Kemudian diadakan pertemuan untuk membahas rencana pembentukan Hizbullah yang melibatkan tokoh-tokoh Indonesia, terutama empat serangkai.

Pada tahun 1943 kondisi Pondok Pesantren Salafiyah yang sunyi, disebabkan sebagian besar santri pulang dan sebagian mengaji serta membantu *kaibodan* menjaga keamanan sekitar dari penjajah. Pada awal tahun salah satu santri Mbah Nasohah yaitu Kiai Saifuddin Zuhri, masa itu menjabat sebagai pimpinan Ansor Jawa tengah (Zuhri, 1974).

K.H. Saifuddin Zuhri dipanggil oleh K.H. Wahid Hasyim di Jakarta untuk ditugaskan mengunjungi beberapa pondok pesantren di beberapa wilayah guna mengirimkan delegasi pemuda-pemuda santri sebagai Hizbullah. Pada bulan Agustus 1943 K.H. Saifuddin Zuhri menjelajahi daerah Cilacap, Kebumen, Purworejo, Yogyakarta, Magelang, Parakan dan Wonosobo (Zuhri, 1974).

Pada waktu Kiai Saifuddin berada di Kebumen ia singgah di Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso dan bertemu Mbah Nasohah. Keadaan Pondok Pesantren Salafiyah sebagian santri pulang disebabkan keluarga yang sudah tidak sanggup membiayai sejak penjajah dari Jepang menjadikan rakyat sebagai kuli paksa. Mbah Nasohah mengajak Kiai Saifuddin Zuhri untuk melawan penjajah, karena Mbah Nasohah mengetahui rakyat banyak yang dijadikan pekerja paksa (*romusha*). Namun Kiai Saifuddin menjelaskan bahwa jika memberontak dengan orang yang sedikit akan mudah ditumpas oleh Jepang (Zuhri, 1974).

Kemudian Kiai Saifuddin menjelaskan tujuannya bahwa akan dibentuk Hizbullah masing-masing Kabupaten mengirim 5 pemuda santri untuk dilatih militer selama 6 bulan di Jakarta, setelah tujuan terpenuhi Kiai Saifuddin Zuhri berpamitan untuk menuju daerah lain guna menjalankan tugasnya. Namun Mbah Nasohah dengan meminta Kiai Saifuddin untuk menginap dan mengadakan rapat diantaranya K.H. Muhsin, K.H. Ishom, Kiai Afandi dan Haji Hasyim ketua PCNU Kebumen pada kala itu. Mereka membahas berkaitan misi Hizbullah pengiriman 5 pemuda santri untuk

dilatih militer. Anggota Hizbullah pengiriman yang nantinya akan membantu para kiai untuk melawan penjajah Jepang (Zuhri, 1974).

D. Wafatnya K.H. Ahmad Nashichah

Pondok Pesantren Salafiyah yang didirikan oleh Mbah Nasohah dijadikan sebagai tempat mengaji serta memperdalam nilai-nilai islami para santri. Selang beberapa tahun pendirian, Mbah Nasohah memiliki menantu yang bernama K.H. Faturrohman. Dia berniat membangun sebuah madrasah, Kiai Faturrohman didukung mertuanya dalam mengembangkan pondok pesantren dan Madrasah Aliyah diresmikan pada tanggal 3 Agustus 1951 oleh Mbah Nasohah. Upaya yang dilakukan Mbah Nasohah diikuti kontribusi para alumni terhadap kelancaran kegiatan mengaji, juga berkat motivasi Nyai Fatmah mereka semangat dalam mengabdikan dengan kondisi apapun.

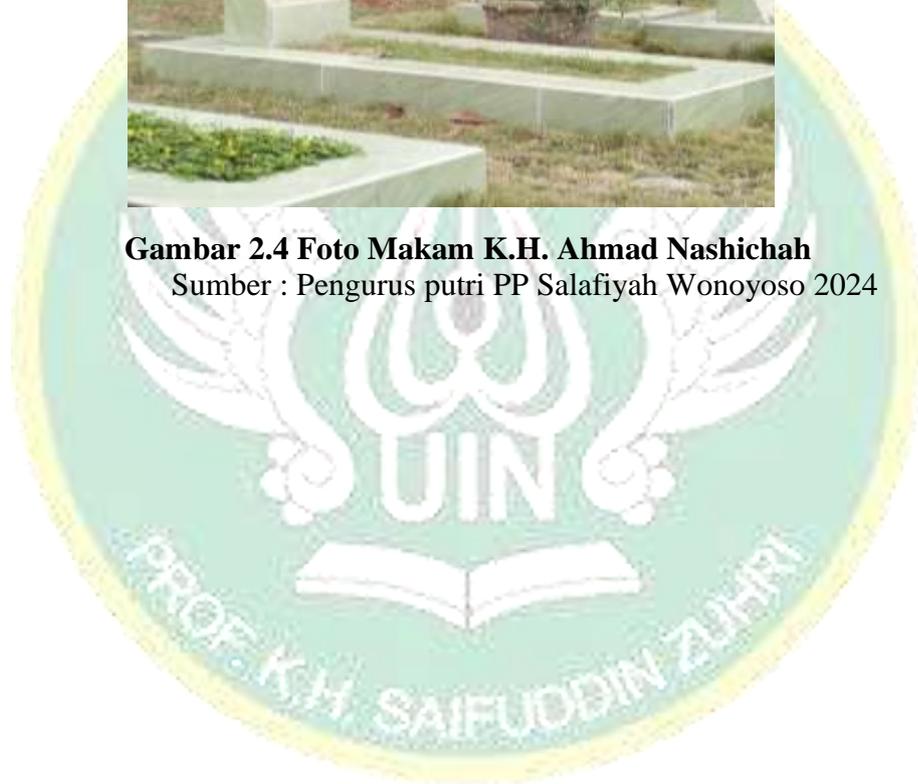
Pada tahun 1966 Mbah Nasohah wafat pada usia 71 tahun, ia di semayamkan di Makam Masyayich Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso Kelurahan Bumirejo, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Kiai Sukardi Selang merupakan salah satu guru sepuh Salafiyah melihat bahwa Mbah Nasichah wafat badannya tidak kaku seperti jenazah lainnya, Allah menampakkan Rohmat-Nya kepada para sholihin dan sidiqin tutur kata K.H. Muntaha Mahfudz (dikutip Instagram PP Salafiyah).

Adapun Pondok Pesantren Salafiyah diteruskan anak pertama dan menantunya yaitu Ny. Hj. Fatmah dan K.H. Faturrohman, namun selang dua tahun K.H. Faturrohman wafat. Nyai Fatmah yang meneruskan menjadi pengasuh pondok ia menjadi *Ummul Ma'had*, meneruskan perjuangan dan

menebarkan ilmu hingga ke pelosok daerah di Kebumen. Kemudian Nyai Fatmah wafat pada tahun 2015 dan Pondok Pesantren Salafiyah diteruskan putranya bernama K.H. Muntaha mahfudz.



Gambar 2.4 Foto Makam K.H. Ahmad Nashichah
Sumber : Pengurus putri PP Salafiyah Wonoyoso 2024



BAB III

PERAN K.H. AHMAD NASHICHAH DALAM PENDIRIAN PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA (NU) DI KABUPATEN KEBUMEN

A. Pendirian Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kebumen

K.H. Ahmad Nashichah sejak awal telah menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam dunia pesantren. Proses pembelajaran dan pengabdian di lingkungan pesantren telah membekali dirinya dengan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam serta ketrampilan kepemimpinan. Ketekunannya dalam mendalami ilmu agama dan keaktifannya dalam mendalami ilmu agama dan keaktifannya dalam berjuang di agama Islam. K.H. Ahmad Nashichah mendapatkan pengakuan dan kepercayaan yang diberikan gurunya yaitu K.H. Hasyim Asy'ari atas dasar oleh reputasi yang telah dibangun melalui perjuangannya dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam.

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional, telah memainkan peran sentral dalam pengembangan pendidikan di lingkungan Nahdlatul Ulama. Fokus utama pendidikan pesantren pada ilmu fiqh telah mendorong para santri menguasai ilmu alat seperti nahwu dan sharaf agar mampu memahami teks-teks keagamaan yang berbahasa Arab. Hal ini menunjukkan pentingnya penguasaan bahasa Arab dalam konteks pendidikan pesantren. Salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso Kabupaten Kebumen.

Asal-usul Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso berasal dari sebuah Masjid Tiban yang ditemukan oleh Syaikh Arfiyah Mursid. Dia pada masa itu menjabat sebagai Bupati Tumengung Panjer Roma (pada saat itu belum terbentuk Kabupaten Kebumen). Syaikh Arfiyah ingin menghidupkan suasana Masjid Tiban dan masjid diberi nama Masjid Wonoyoso, kata Wonoyoso berasal dari dua kata yaitu “wono” yang berarti hutan dan “yoso” mempunyai makna hidup. Harapan Syaikh Arfiyah memberi nama Masjid Wonoyoso, agar dapat digunakan sebagai sarana tempat ibadah dan belajar ilmu agama. Masjid yang disadari keberadaannya sejak abad XVIII M mengalami kekosongan pengasuh setelah wafatnya Syaikh Arfiyah dalam kurun waktu yang lama. Kondisi politik saat itu yang makin panas mempengaruhi masjid yang sederhana dengan kondisi bangunan tua sebagian besar rapuh.

Setelah puluhan tahun masjid mengalami kekosongan pengasuh, pada tahun 1890 datang seorang kiai yang bernama Kiai Ismail. Kiai Ismail menikah dengan Nyai Towilah, dari pernikahan tersebut ia dikaruniai 4 anak yaitu K.H. Ali Murtadlo, K.H. Ahmad Nashichah, Nyai Ruqoyah, dan Nyai Menah (Mahfudz, komunikasi pribadi, 2024). Putra-putrinya Kiai Ismail dibekali ilmu agama sebelum melanjutkan di pondok pesantren.

Kiai Ismail mengabdikan dirinya menjadi pengasuh masjid, sampai dia wafat. Hal ini menjadikan Masjid Tiban Wonoyoso mengalami kekosongan pengasuh lagi. Putra pertama Kiai Ismail yang bernama Kiai Ali Murtadlo tidak mampu untuk mengasuh masjid, Kiai Ali menjelaskan kepada

masyarakat bahwa nanti adiknya (Mbah Nashichah) yang akan meneruskan perjuangan ayahnya serta mengasuh masjid.

Mbah Nasohah setelah menimba ilmu di Mekkah pulang ke tanah kelahirannya. Ia meneruskan perjuangan ayahnya dan berakhirnya kekosongan pengasuh setelah tiga tahun lamanya. Sedangkan Kiai Ali berniat untuk membangun musola kecil di sebelah selatan Wonoyoso yang sekarang menjadi bagian Pondok Pesantren Al-Hidayah. Mbah Nasohah mendirikan serta meresmikan Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso pada tahun 1922 (Al Muhtad, 2022).

Perjuangan Mbah Nasohah untuk menebar ilmu agama Islam serta bertahan di era penjajahan. Saat itu Pondok Pesantren Salafiyah mengalami perkembangan yang baik. Keberadaan Pondok Pesantren Salafiyah yang sudah dikenal khalayak umum sebagai sarana penyaluran ilmu Agama Islam, serta bertambahnya jamaah serta para santri dari berbagai daerah Indonesia.

Mbah Nasohah melakukan renovasi pondok pesantren dan masjid pada tahun 1926. Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso dalam praktiknya termasuk kategori pesantren salaf-tradisional, yang tetap mengutamakan pengajaran kitab-kitab klasik tanpa mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum. Metode yang digunakan Mbah Nashichah di pesantrennya adalah metode salaf seperti sorogan dan bandungan.

Istilah sorogan berasal dari bahasa jawa “*sorog*” yang berarti menyodorkan (A Fatah, 2005). Dalam praktiknya, metode sorogan seorang santri menyodorkan kitab kepada guru, santri melafalkan kemudian kiai

mengoreksi dan menerangkan seperti kedudukan kalimat dalam gramatika Bahasa Arab. Kelebihan dalam menggunakan metode ini dapat disimpulkan santri menjadi terlatih dalam mengartikan kalimat terutama kitab kuning. Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah kitab yang merujuk pada kitab-kitab keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa lokal lainnya di Indonesia. Kitab yang ditulis dengan aksara Arab oleh ulama Timur Tengah maupun ulama Indonesia (Azra, 2001).

Adapun metode bandungan berasal dari sebuah kegiatan pengajian sekelompok (*bandongan*) santri dengan jumlah tertentu (Bawani, 1998). Jadi metode ini tidak menggunakan absensi, tidak ada tingkatan kelas dan mempunyai kelemahan yaitu tidak bisa memantau sampai mana keahaman santri sebab bukan metode diskusi.

Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso hingga saat ini menggunakan kurikulum yang berorientasi pada pendalaman ilmu agama Islam. Metodologi pembelajaran yang diterapkan di pesantren ini memiliki karakteristik unik, antara lain;

1. Metode Sorogan yang menekankan pada pemahaman mandiri melalui kitab kuning.
2. Metode Wetonan yang lebih bersifat transmisif.
3. Metode Halaqah yang memfasilitasi diskusi mendalam.
4. Metode Hafalan yang bertujuan untuk menguatkan ingatan.
5. Metode Hiwar yang mendorong pemikiran kritis.

6. Metode Batshul Masail yang melibatkan pembahasan mendalam terhadap isu-isu keagamaan.

Masing-masing metode ini memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam bagi santri.

Dengan metode tersebut Pondok Pesantren Salafiyah juga mengkaji kitab kuning, nahwu, shorof, tafsir, fikih dan hadis. Hal tersebut mempunyai pengaruh pada alumni Pondok Pesantren Salafiyah untuk mempunyai potensi di pemerintahan, seperti DPR, Mentri, bagian Kemenag, Sekretaris desa, dan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Ghorib Al- Ansori menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso memiliki banyak alumni, sebagian mengisi diberbagai bidang seperti departemen agama, pengadilan dan salah satu santri Mbah Nasohah yang berhasil menjadi Mentri Agama yaitu K.H. Saifuddin Zuhri berasal dari Sokaraja Kabupaten Banyumas (Al-Ansori, komunikasi pribadi, 2021).

K.H. Saifuddin Zuhri sebelumnya juga pernah menjabat pimpinan Ansor Jawa Tengah. Ansor adalah organisasi yang fokus pada kepemudaan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan dengan niai-nilai kerakyatan. GP Ansor merupakan sebuah badan otonom yang berada di bawah Nahdatul Ulama. Pada masa Jepang tahun 1943, santri Pondok Pesantren Salafiyah juga dikirimkan sebagai anggota Hizbullah. Hizbullah adalah santri-santri NU yang ditunjuk untuk dilatih militer selama 6 bulan di Jakarta (Zuhri, 1974).

Selain K.H. Saifuddin Zuhri santri Salafiyah lainnya juga sebagian besar menjadi kader-kader NU aktif di masing-masing daerah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu alumni sekaligus demisioner pengurus putra, menjelaskan bahwa banyak alumni yang menjadi kiai serta mengurus Nahdatul Ulama. Minimalnya menjadi pengurus Nahdatul Ulama di desa. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah melahirkan banyak generasi pengurus NU serta memiliki kontribusi dalam perkembangan Nahdatul Ulama di Kebumen (Rofiq, komunikasi pribadi, 2024).

Para santri dalam proses belajar di Pondok Pesantren Salafiyah pernah terjeda selama satu tahun disebabkan Agresi Militer Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948 di Yogyakarta. Sehingga mayoritas santri pulang untuk bergabung berjuang melawan Belanda. Pada 5 Januari 1949, dengan berakhirnya Agresi Militer II kegiatan menimba ilmu berjalan kembali di Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso (Umamah, 2019) .

Dalam rentang waktu Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso telah mengalami enam periode kepemimpinan yang berbeda. Dinamika kepemimpinan tersebut menunjukkan kemampuan pondok pesantren dalam beradaptasi dengan perubahan zaman serta menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional.

Pada tahun 1966 Mbah Nasohah wafat, kemudian Pondok Pesantren Salafiyah diteruskan oleh putri pertama dan suaminya (Nyai Fatmah dan K.H. Faturrohman). Kemudian Pondok Pesantren Salafiyah berada dibawah

pengasuh K.H. Faturrohman. Kehidupan Nyai Fatmah dan K.H. Faturrohman mencerminkan dinamika sosial dan keagamaan pada masa itu. Kehilangan anak dalam jumlah besar merupakan fenomena yang tidak jarang terjadi, terutama dikalangan masyarakat pedesaan. Meskipun demikian, keduanya mampu menunjukkan ketangguhan luar biasa dalam dengan melanjutkan perjuangannya dalam bidang pendidikan. K.H. Faturrohman wafat pada tahun 1968, Nyai Fatmah kembali mengalami duka kembali karena suami pertamanya wafat..

Sistem klasikal yang diterapkan Pondok Pesantren Salafiyah yaitu madin (Madrasah Diniyah). Santri terbagi berdasarkan tingkatan yaitu *Ibtida* (awal), *Wustho* (Dua) dan *Uliya* (Tiga). Kegiatan proses pembelajaran Madrasah Diniyah dilakukan pada sore dan malam hari, hal ini dikarenakan mayoritas santri menempuh ilmu pengetahuan umum yang masih berada di lingkup Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso yaitu MTs Salafiyah dan MA Salafiyah (Al Muhtad, 2022).



Foto 2.5 Komplek Putra Pondok Pesantren Salafiyah
Sumber : Pengurus putri Pondok Pesantren Salafiyah, 2024

B. Penunjukan PCNU Kebumen 1936-1942

Pada waktu Mbah Nasohah menimba ilmu di Mekkah. Mbah Nasohah masih ingin lebih lama di Mekkah, berguru kepada ulama-ulama Masjidil Haram. Kemudian pulang ke tanah kelahirannya setelah tujuh tahun menimba ilmu untuk meneruskan perjuangan ayahnya serta membagikan ilmunya.

“Karena Mbah Nasohah adalah salah satu santri K.H. Hasyim Asy’ari yang langsung mendapat dawuh untuk membuat kepengurusan Nahdatul Ulama di Kebumen, untuk itu Mbah Nasohah ikut andil dan berperan dalam berdirinya Nahdlatul Ulama di Kebumen” (Al-Ansori, komunikasi, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan K.H. Ghorib Al-Ansori salah satu santri Mbah Nasohah menjelaskan bahwa Mbah Nasohah merupakan salah satu santri Hadrotussyekh K.H. Hasyim Asy’ari yang dipanggil dan mendapat dawuh untuk membentuk kepengurusan cabang Nahdlatul Ulama di Kebumen.

“Kalo menurut sejarah Nahdlatul Ulama di Kebumen berdiri tahun 1936, 10 tahun setelah berdirinya Nahdlatul Ulama di Surabaya. Itupun NU berdiri setelah Kiai Nasohah pulang dari Mekkah. Karena beliau adalah santri Mbah Hasyim kemudian dipanggil ke Jombang untuk mendirikan NU di Kebumen” (Al-Muhtad, komunikasi pribadi : 2021).

Hasil wawancara dengan pengurus Nahdatul Ulama Kebumen yaitu Fauzi Al-Muhtad, M.Ag di atas menjelaskan bahwa Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen berdiri 1936, 10 tahun setelah berdirinya Nahdatul Ulama di Surabaya. Yakni setelah kepulangan Kiai Nasohah dari Mekkah. Kemudian Kiai Nasohah dipanggil oleh gurunya yaitu K.H. Hasyim Asy’ari di Jombang untuk mendirikan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen.

Mbah Nasohah setelah sukses mendirikan pondok pesantren, Mbah Nasohah diakui sebagai sosok yang memiliki kapasitas kepemimpinan yang kuat. Pengakuan ini kemudian berlanjut dengan penunjukannya sebagai pengrus Nahdlatul Ulama di tingkat Kabupaten Kebumen. Kepercayaan yang diberikan dalam pengembangan dan perluasan organisasi Islam Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen. Puncak dari perannya dalam Nahdlatul Ulama adalah penunjukan sebagai Rais Syuriah periode pertama 1936-1942. Penunjukan ini tidak terlepas dari bimbingan dan ukungan dari gurunya yaitu K.H. Hasyim As'ari yang melihat potensi besar pada dalam diri Mbah Nasohah.

Mbah Nasohah kemudian dilantik sebagai Rais Syuriah PCNU Kebumen, dengan adanya piagam pendirian yang ditandatangani oleh K.H. Mahfudz Sidiq, H. Azizi Dijar selaku ketua dan sekretaris PBNU masa itu. Pada periode pertama PCNU Kebumen masa khidmat 1936-1942 ditugaskan kepada K.H Ahmad Nashichah sebagai Rais Syuriah, K.H. Abdullah sebagai ketua I, K.H. Abu Jar'i sebagai ketua II dan Hasri sebagai sekretaris. Dalam proses pelantikan kepengurusan periode pertama PCNU Kebumen dihadiri oleh Hadrotussyekh K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahid Hasyim dan cucunya yaitu Abdurrohman wahid. Kehadiran tokoh-tokoh penting ini menandakan bahwa NU di Kabupaten Kebumen akan berkembang pesat (dikutip NUOnline, 29 Maret 2021).

K.H. Ahmad Nashichah dalam menyebarkan ajaran Nahdlatul Ulama menggunakan metode dakwah pengajian yang berciri khas pondok Pesantren.

Ia juga orang pertama yang mengenalkan pengajian kepada masyarakat Kabupaten Kebumen pada masa itu.

“Peran dakwah Mbah Nasohah itu metodenya bukan metode panggung jadi tenaganya tenaga pesantren. Jadi Mbah Nasohah yang memelopori adanya pengajian di Kebumen. pada saat itu respon masyarakat dan pemerintah baik dan mendukung peran sosial Mbah Nasohah di Kebumen” (Al-Ansori, komunikasi pribadi, 2021).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa Mbah Nasohah dalam penyebaran ajaran Nahdlatul Ulama tidak menggunakan metode panggung, melainkan metode yang ia terapkan di pesantren yaitu pengajian. Mbah Nasohah menjadi pelopor dalam mengadakan pengajian, pada masa itu mendapatkan respon positif dari masyarakat dan dukungan dari pemerintah terkait peran sosialnya.

C. Fase Kepemimpinan K.H. Ahmad Nashichah di PCNU Kebumen

Pada tahun pertama berdirinya Nahdlatul Ulama, semua kegiatan Nahdlatul Ulama disesuaikan dengan situasi nasional yang sedang berlangsung. Dengan fokus pada perjuangan tidak bekerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda dan Jepang. Aktifitas Nahdlatul Ulama berfokus pada bidang pendidikan, sosial ekonomi, silaturahmi dan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Administrasi pada masa itu sangat sederhana, dikenal dengan istilah ‘administrasi paku’ yaitu surat-surat dan arsip kegiatan hanya digantungkan di paku yang tertancap di dinding. Hal tersebut dilatarbelakangi mayoritas pengurus Nahdlatul Ulama adalah pengasuh pondok pesantren yang lebih mengutamakan masalah agama daripada urusan administrasi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan salah satu pengurus aktif PCNU Kebumen yaitu Fauzi Al-Muhtad, menerangkan bahwa PCNU Kebumen masih kurang baik dalam hal pengarsipan. Oleh karena itu, PCNU Kebumen juga pernah mengadakan lomba karya tulis ilmiah dan salah satu yang memenangkan menulis tentang Mbah Nasohah (Al-Muhtad, komunikasi pribadi, 2024).

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kebumen mulai melakukan pengembangan organisasi Nahdlatul Ulama berawal dari tingkat Majelis Wakil Cabang (MWC) dan Ranting di Kebumen. Terutama di daerah yang memiliki pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso, Pondok Pesantren Jetis, Pondok Pesantren Gunung Mujil, Pondok Pesantren Jogosimo, Pondok Pesantren Podoluhur, Pondok Pesantren Pekeongan dan lain-lain.

Nahdlatul Ulama berdiri pada masa penjajahan Belanda, yang berperan aktif memperjuangkan hak-hak rakyat, mengatasi isu-isu sosial, politik dan keagamaan. NU Kebumen mengambil langkah tegas masalah keagamaan, yang selaras dengan kebijakan PBNU antara lain:

1. NU menuntut pajak atas penyembelihan hewan kurban
2. NU menolak pemuda-pemudi Indonesia bergabung dengan misili Belanda dan mengharamkan perempuan muslim menjadi bagian misili Belanda.

3. NU menolak tranfusi darah untuk tentara Belanda yang terluka, dan mengharamkan umat Islam menyumbangkan darah kepada tentara penjajah.
4. NU menolak subsidi yang diberikan dari pemerintahan kolonial kepada Madrasah-Madrasah NU.
5. Nahdlatul Ulama mengadakan *Khoiro Ummah* untuk membantu meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi bangsa Indonesia (dikutip Penukebumen, Januari 2009).

Pada masa awal periode Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kebumen tahun 1936, yang dari beberapa orang. Kemudian masing-masing diberi tugas yang berbeda di setiap wilayah atau daerah untuk perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen.

“Saat zamannya mbah nasohah cuma ada beberapa. Pak Margono pernah cerita bu nyai adiknya Pak Margono kadang-kadang cerita Kiai Nasohah itu paman cerita jadi cuma beberapa orang ada yang di Panggel dan daerah lainnya konsentrasi beda-beda” (Ubaidilah, komunikasi pribadi, 2024).

Wawancara di atas dengan Demisioner pengurus Nahdatul Ulama Kebumen yaitu Ubaidialah S. Pd, M.A., menjelaskan bahwa pada zamannya Mbah Yai Nasohah hanya ada beberapa pengurus Nahdatul Ulama. Kiai Nasohah bercerita kepada keponakannya bahwa hanya ada beberapa orang, satu di Panggel dan dibagi ke daerah lain dengan konsentrasi yang berbeda-beda.

“*Mbiyen ngurusi PCNU awale Mbah Hasyim dan Mbah Wahab datang cuma ada sebelas orang kemudian dilantik, itu sudah pulang pasca muktamar NU*” (Ubaidilah, komunikasi pribadi, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dengan Ubaidilah S. Pd, M.A., menjelaskan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahab datang setelah kegiatan Mukhtar NU tahun 1939 ke Kebumen untuk mengurus PCNU dan melantik sebelas orang. Mukhtar ke- 14 NU yang dilaksanakan di Magelang yang membahas mengenai pendidikan dan masalah sosial.

Pada masa penjajahan Jepang semua organisasi dibubarkan salah satunya PCNU Kebumen. Aktivitas masyarakat pun dibatasi serta diawasi ketat oleh pasukan Dai Nippon. Meskipun demikian para ulama dan masyarakat NU tetap melaksanakan kegiatan seperti tabligh, pengajian di masjid, mengajar di madrasah atau pondok pesantren dan menghadapi serangan dari Tentara Jepang. PCNU Kebumen selalu mengupayakan membela tanah air, baik sebelum maupun setelah Indonesia merdeka (dikutip Pcnukebumen, Januari 2009). Dengan demikian Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kebumen dari masa awal hingga sekarang berkembang, serta mengupayakan dalam peran sosial keagamaan di Kabupaten Kebumen.

“Terkait perkembangan PCNU dulu tempatnya kecil, kemudian ada gerakan wakaf SMK Ma'arif 1, Kiai Margono *tumbas* tanah terus diwakafkan” (Ubaidilah, komunikasi pribadi, 2024).

Hasil wawancara di atas dengan salah satu Demisioner pengurus NU Kebumen menjelaskan bahwa pada masa awal kantor PCNU kecil, kemudian ada gerakan wakaf tanah yang sekarang menjadi SMK Ma'arif 1 Kebumen. Kiai Margono membeli tanah untuk diwakafkan dan PCNU berkembang dari segi lokasi. Kepengurusan Nahdlatul Ulama Kebumen setiap periodenya mengalami pergantian lima tahun sekali.

“Satu periode terlaksana 5 tahun, namun kadang-kadang periode itu ada yang diperpanjang seperti ada covid, ada pemilu sehingga tidak sesuai dengan aturan. Normal perodesasi 5 tahun biasanya ada perpanjangan atau toleransi waktu karena ada peristiwa darurat, contoh adanya gerakan PKI. Jika dihitung sudah 17 periode, ada 15 konferensi berarti ada perpanjangan waktu” (Al-Ansori, komunikasi pribadi, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam satu periode kepengurusan Nahdlatul Ulama terlaksana selama 5 tahun. PCNU Kebumen sudah mengalami 15 konferensi, periode pertama terlaksana di tahun 1936-1942 hingga sekarang terhitung sudah 17 periode terlaksana. Periode kepengurusan Nahdatul Ulama juga ada perpanjangan periode atau toleransi waktu disebabkan terjadinya peristiwa darurat seperti adanya gerakan PKI, covid, dan pemilu.

Prose pemilihan Rais Syuriah di Kabupaten Kebumen itu menggunakan Sistem Ahlu Hali Wal ‘Aqdi atau yang disebut AHWA merupakan sistem yang dicontohkan oleh para sahabat Nabi SAW, yang dikenal sebagai Al-Khulafa’ Ar-Rasyidin yaitu Abu Bakar As-Sidiq, Umar Bin Khottob, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Hal tersebut dari segi historis sistem AHWA menjelaskan bahwa sistem tidak berhubungan dengan politik uang, kubu-kubuan, kampanye hitam atau saling menjatuhkan antar pendukung kiai atau ulama tertentu (dikutip NU Online, 16 April 2015).

“Sesuai AD/ART Nahdatul Ulama pemilihan Rais Syuriah menggunakan sistem *Ahlul Hali Wal ‘Aqdi* (AHWA), sedangkan pemilihan Ketua Tanfidziyah melalui voting tertutup” (Al-Muhtad, komunikasi pribadi, 2024).

Dari wawancara tersebut dengan salah satu pengurus Nahdatul Ulama Kebumen yaitu Fauzi Al- Muhtad, M. Ag., menerangkan bahwa sistem yang

digunakan dalam pemilihan Rais Syuriah di Kabupaten Kebumen menggunakan sistem Anggaran Dasar dan Anggaran Nahdlatul Ulama yaitu *Ahlu Hali Wal 'Aqdi* (AHWA), sedangkan pemilihan ketua Tanfidziyah melalui voting tertutup. Selain Mbah Nsohah tokoh lain yang pernah menjadi pemimpin PCNU Kebumen diantaranya K.H. Faturrohman, K.H. Hanifuddin, K.H. Munir, Kiai Maskur Rozaq, Kiai Margono, Kiai Afifudin Chanif Al-Hasani, dan K.H. Drs. Dawamudin Masdar, M. Pd.i.

“Sebelum Pak Maskur Rozak itu Pak Maskup, jejak Pak Maskup itu ada di MA Nawawi Kewedusan. Basisnya Thoriqoh ketika menjadi Tanfidziyah PCNU. Habis itu Pak Maskur Rozak berbasis Thoriqoh dan aplikator. Sesuai cita-citanya dia mendirikan NU di tanah yang sekarang ditempati. Dulu gedung NU dijadikan sekolah MA-PK, sekarang sudah punya uang sendiri pindah di wilayah timur” (Ubaidilah, komunikasi pribadi, 2024).

Hasil wawancara di atas menerangkan bahwa ketika Pak Maskup menjadi Tanfidziyah yang berbasis Thoriqoh, ia juga mempunyai rekap jejak yaitu MA Nawawi di Kewedusan. Setelah Pak Maskup kemudian Pak Maskur Rozak, ia juga berbasis Thoriqoh dan Aplikator. Atas usahanya ia berhasil mendirikan kantor NU yang sekarang ditempati. Gedung Nahdlatul Ulama pada waktu itu dijadikan sebagai sekolah MA-PK, dan sekarang sudah ada dana kemudian membangun MA-PK di wilayah timur.

Jejak beberapa pemimpin PCNU juga mempengaruhi perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen. Perkembangan dan prestasi PCNU Kebumen juga mempunyai Yayasan di Lingkungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Kabupaten Kebumen seperti UMNU Kebumen, IAINU Kebumen MI Ma'arif, Mts Ma'arif dan SMK Ma'arif.

Di Lingkungan Pendidikan Nahdlatul Ulama sebelum berdirinya madrasah, pesantren telah menjadi pilar utama pendidikan NU. Seiring berjalannya waktu, pengelolaan kedua lembaga pendidikan ini dibedakan. Pesantren berada di bawah naungan Lajnah RMI (Lembaga Rabithah Ma'atahid Islamiyah), sedangkan madrasah dikelola oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif (LPM).

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan memiliki misi dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar* melalui pendidikan. LPM, yang secara resmi berdiri pada tahun 1961, berperan sentral dalam membina, mendirikan serta mengelola lembaga pendidikan formal dan non-formal di bawah naungan Nahdlatul Ulama.

Pendidikan di Lingkungan NU memiliki dua karakteristik utama yaitu kemandirian (*Aliyah itimad alannafsi*) dan kemasyarakatan (*fil ijtimaiyah*). Kemandirian tercermin dalam pengelolaan pesantren yang dilakukan secara mandiri oleh kiai atau yayasan. Adapun kemasyarakatan menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam menopang keberlangsungan lembaga pendidikan.

Meskipun LPM memiliki peran koordinatif terhadap madrasah dan sekolah di Pesantren, kewenangannya tidak bersifat komando. Hal ini disebabkan oleh latar belakang sosial-kultural masyarakat NU yang memberikan otonomi yang tinggi kepada masing-masing lembaga pendidikan (Ishak, Sulaiman 2022). Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kebumen dalam bidang pendidikan memunyai perkembangan yang pesat,

yaitu mendirikan sembilan SMK Ma'arif di beberapa wilayah Kabupaten Kebumen.

“Prestasi PCNU Kebumen 2005 itu mendirikan sekolah SMK NU, dulu PCNU kemampuan pengelolaan kurang bagus, dan sekarang PCNU sekolah manajemen ma'arif sekarang ada 9 dan Muhamadiyah mengakui” (Ubaidilah, komunikasi pribadi, 2024).

Hasil wawancara diatas menerangkan bahwa pada waktu itu PCNU masih kurang bagus dalam pengelolaan. Struktur kepengurusan berganti pada tahun 2005 PCNU berhasil meraih prestasi yaitu mendirikan sekolah SMK Ma'arif hingga saat ini berhasil berdiri 9 di berbagai kecamatan Kabupaten Kebumen, dari pihak Muhamadiyah mengakui PCNU berhasil mendirikan beberapa sekolah. Selain itu, PCNU juga mendadakan akreditasi di setiap kecamatan.

Kontribusi Pengurus Cabang (PCNU) di Kabupaten Kebumen dalam bidang pendidikan tidak dapat diabaikan, disamping perannya yang sentral dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan PCNU Kabupaten Kebumen terus meningkat dari segi manajemen pendidikan dan dalam mengatur aset Nahdlatul Ulama maupun presatsi lain yang menjadi program kedepannya.

“Akreditasi PCNU satu-satunya hanya ada di Kebumen, yang menata MWC (Majelis Perwakilan Cabang) yang ada di Kecamatan. Diakreditasi jama'ahnya berapa, jumlah tanah wakaf berapa, pengurus berapa, jumlah Masjid NU berapa. Sekarang Masjid NU ada plangnya dulu ngga ada, kantor-kantor NU sekarang juga sudah bagus. Karena ada kesadaran koordinasi yang bagus dan ada penataan dari mana, dari mahasiswa NU yang pulang kampung yang menjadi pengurus MWC. MOU KKN dengan MPC, tugasnya KKN menata aset. Mengordinasi tanahnya berap masjid NUnya berapa, masjidnya ada dua yang diwakafkan untuk NU dan ada yang afiliasi untuk NU. Akrditasi Nu ini terjadi ketika tahun periode Kiai Afif jadi Syuriah. Sebagai hadiah mobil MPC NU, Mobil Luzio, grandmax untuk ambulan sepeda motor Yamaha” (Ubaidilah, wawancara : 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa akreditasi PCNU hanya dilakukan di Kebumen, yang bertujuan untuk menata MWC (Majelis Perwakilan Cabang) berada di setiap Kecamatan. Dalam akreditasi ini yang dinilai jumlah jam'ah, jumlah tanah wakaf, jumlah pengurus dan jumlah Masjid NU. Sekarang Masjid NU mengalami kemajuan jadi di setiap Masjid NU mempunyai Plang atau label untuk menandai masjid tersebut termasuk Masjid NU. Sebagai hadiah PCNU memberikan Mobil Luxio/grandmax untuk ambulan dan sepeda motor Yamaha. PCNU terus berkembang karena adanya kesadaran koordinasi yang bagus dan adanya penataan dari mahasiswa NU yang pulang kampung kemudian diangkat menjadi pengurus MWC. MWC juga melakukan MoU dengan KKN, KKN ditugaskan untuk menata aset. Mengordinasi jumlah tanah, serta jumlah Masjid NU, masjid dibagi dua yaitu masjid yang diwakafkan untuk NU dan masjid yang afiliasi untuk NU. Akreditasi NU ada ketika Kiai Afif menjadi Rais Syuriah.

PCNU Kebumen mempunyai kontribusi substansial dalam wilayah sosial keagamaan Kabupaten Kebumen. Beberapa pengurus NU juga berperan aktif dalam pengambilan keputusan di tingkat kabupaten seperti, Staf Ahli Bidang kemasyarakatan, Sekretaris Daerah Kabupaten Kebumen, Wakil bupati, berada di Kemenag, pengasuh pondok dan lainnya yang tidak bisa disebutkan lebih detail.

Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen juga memiliki peran dibidang politik yaitu mewujudkan stabilitas dan kesejahteraan masyarakat. Demisioner

Rois MWC Kebumen yang bernama Kiai Fakhruddin, memiliki jaringan yang luas di kalangan Nahdlatul Ulama dan masyarakat umum. Kiai Fakhruddin mengakui bahwa tokoh agama mempunyai pengaruh signifikan dalam proses demokrasi. Keterlibatan kiai dalam politik dapat bervariasi, mulai dari netralitas, dukungan aktif, hingga memberikan doa restu. Meskipun tidak semua pengikut kiai akan mengikuti pilihannya. Pandangan para ulama seringkali menjadi referensi penting bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang mempunyai hubungan erat dengan lembaga keagamaan (AA Hakim, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Staf PCNU Kebumen yaitu Muhammad Latif Nur Hasani menjelaskan bahwa jumlah populasi Nahdlatul Ulama mencapai sekitar 80% dari jumlah total penduduk Kabupaten Kebumen. Berdasarkan data tahun 2024 yang memiliki kartu keanggotaan NU mencapai 1.195.092 penduduk di Kabupaten Kebumen. Hal ini menunjukkan pertumbuhan jumlah anggota di Kabupaten Kebumen sangat signifikan. Hal ini didukung oleh adanya prestasi PCNU Kebumen pada saat Konvercab XV sebagai salah satu PCNU dengan jumlah terbanyak di Provinsi Jawa Tengah.

Nahdlatul Ulama merupakan salah satu organisasi Islam terbanyak di Indonesia termasuk di Kabupaten Kebumen. Hingga sekarang banyak kiai yang mempunyai peran penting, di dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Hal tersebut berpengaruh pada masyarakat NU untuk mengikuti anjuran para kiai, karena kiai dianggap sebagai *agen of control* dan *problem solver*.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat dari kepatuhan dan rasa hormat masyarakat NU kepada para Kiai NU.

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Kebumen juga mempunyai program pelatihan pengelolaan website, karena dalam era digital keberadaan website menjadi sangat penting. Adapun program PCNU Kbumen lainnya yang merupakan bentuk pemberdayaan sumber daya manusia di Kabupaten Kebumen. PCNU Kebumen juga mempunyai kegiatan dalam memperingati Hari Lahir Nahdlatul Ulama seperti Ziarah Makam tokoh NU, Mujahadah, Gerakan Pasang Bendera Nahdlatul Ulama, Jalan sehat Malamat NU PCNU Kebumen, Apel Hari Lahir Nahdlatul Ulama, dan pelantikan Lembaga PCNU Kebumen.

Dengan demikian Kajian Biografi dan perannya K.H. Ahmad Nashichah terhadap Pendirian Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Kebumen, menjadi bagian penting untuk Nahdlatul Ulama mengenai tokoh penting di Kabupaten Kebumen. PCNU Kebumen tidak akan seperti sekarang jika bukan karena perjuangan K.H. Ahmad Nashichah dalam membawa Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen. oleh karena itu K.H. Ahmad Nashichah merupakan faktor penentu dalam pembentukan awal Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen.

D. Peran K.H. Ahmad Nashichah dalam Lembaga Pendidikan NU

Pendidikan dalam arti luas menurut Mudyaharjo sebanding dengan kehidupan, pendidikan mencakup semua keadaan dalam kehidupan yang

berdampak pada pertumbuhan manusia. Dalam arti sempit pendidikan merujuk pada intuisi sekolah (Mudyaharjo. 2001).

K.H. Ahmad Nashichah mempunyai reputasi ahli dalam pendidikan (Ubaidilah, wawancara :2024). Ia mempunyai latar belakang pendidikan yang bagus serta mumpuni dalam ilmu keagamaan. Pada awalnya Mbah Nasohah mendirikan lembaga pendidikan non-formal berupa pondok pesantren. Seiring dengan berkembangnya zaman Mbah Nasohah mendirikan pendidikan formal pada tahun 1942, kemudian meresmikan madrasah pada tanggal 1 agustus 1951 dan peletakan batu pertama untuk pembangunan gedung madrasah formal dilaksanakan pada tahun 1954 (Al Muhtad, 2022).

Pada tahun 1951 Mbah Nasohah membantu serta meresmikan madrasah yang dibangun oleh menantunya yaitu K.H. Faturrohman. Keberhasilan pembangunan madrasah yang dibantu oleh K.H. Hasyim Abdillah, K.H. Nuchamid, K.H. Affandi, K.H. Ali Siddiq, Kiai Nasichin dan Kiai Basiron. Tujuan mendirikan madrasah menerapkan *Thalabul ilmi* secara klasikal. Kegiatan Utama Madrasah Salafiyah adalah mempelajari kitab kuning.



Foto 2.6 Madrasah Aliyah Salafiyah Wonoyoso Kebumen

Sumber : <https://masalafiyahkebumen.sch.id/sejarah-ma-salafiyah-wonoyoso-kebumen/>

Pada awal berdirinya merupakan usulan Kiai Faturrohman yang disetujui oleh mertuanya (K.H. Ahmad Nashichah) diikuti beberapa tokoh lainnya. Madrasah dengan sebutan “MINO (Madrasah Islamiyah Nahdatul Oelama)”, kemudian terjadi perubahan menjadi “Madrasah Salafiyah” merupakan adaptasi dari interaksi (*tabarrukan*) Pesantren Wonoyoso dengan Kabupaten Jombang. Proses peralihan nama ini berlangsung secara natural dan melekat pada Pesantren Wonoyoso sehingga hingga saat ini dikenal sebagai “Pesantren Salafiyah”.

Kiai Faturrohman kemudian menerapkan kebijakan yaitu Madrasah berkelanjutan selama 6 tahun yaitu Madrasah Putra dan Muallimat Putri 6 tahun. kepemimpinan Madrasah pada periode 1967-1969 dipegang oleh Kiai Hanafi memimpin madrasah putra dan Kiai Shabari memimpin madrasah putri.

“Sekolah esih lesehan nganggo dingklik, sarungan nganggo sandal japet. Saiki guru-guru wis seda kabeh. Tahun 1964 mulai ibtida nang Salafiyah, lulus tahun 1971 sempat terhenti karena ada kendala. Mbiyen nang sekolah Salafiyah enam tahun beda karo siki” (Sapawi, wawancara : 2025)

Berdasarkan hasil wawancara Kiai Sapawi yang merupakan salah satu Mbah Nasohah menjelaskan bahwa Madrasah Salafiyah pada waktu itu tempat duduk masih *lesehan* (duduk di lantai), menggunakan (kursi yang terbuat dari rotan atau bambu), menggunakan sarung dan sandal jepit. Guru-guru masa itu sekarang sudah wafat. Kiai Sapawi yang menimba ilmu di Salafiyah mulai 1964, kemudian lulus sekolah tahun 1971 sempat terhenti

karena kendala. Pada masa itu Madrasah Salawiyah wajib 6 tahun berbeda dengan sekarang.

Adanya pandangan baru K.H. Faturrohman mulai mengabungkan pelajaran formal kedalam kurikulum yaitu kelas 7 Madrasah Tsanawiyah Salafiyah hingga kelas 12 Madrasah Aliyah Salafiyah. Setelah wafatnya Kiai Faturrohman tahun 1968 peralihan kepemimpinan diteruskan sementara oleh K.H. Hasyim Abdillah dan para alumni santri. Kemudian diserahkan kepada K.H. Sulon (menantu K.H. Ahmad Nashichah).

Pada masa jayanya Wonoyoso meningkat banyak itu zaman cerdas cermat tingkat SLTA se-Kabupaten Kebumen, yang juara itu Salafiyah Wonoyoso yang dipimpin Amin Rosid sekitar tahun 1968. Pada masa itu dikenal sebutan santri *dingklik* yang menggunakan sandal jepit. Kemudian Amin Rosid yang memberikan usulan untuk membuat logo dan seragam celana panjang” (Sapawi, wawancara : 2025).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pada masa kejayaan Salafiyah Wonoyoso meningkat banyak sejak masa cerdas cermat tingkat SLTA se-Kabupaten Kebumen, MA Salawiyah Wonoyoso yang dipimpin oleh Amin Rosid sekitar tahun 1968. Pada masa itu dikenal sebutan santri *dingklik* yang menggunakan sandal jepit. Kemudian Amin Rosid yang memberikan usulan untuk membuat logo dan seragam celana panjang.

Pada tahun 1972 Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Salafiyah diresmikan bagian dari Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah. Madrasah Aliyah Salafiyah merupakan Madrasah Aliyah tertua di kabupaten kebumen. Namun hingga kini madrasah terus mempertahankan kitab kuning sebagai bahan ajar sehingga masih menjadi MA swasta. Kitab kuning yang dikaji diantaranya kitab Tafsir Jalalain, Bulughul Marom, Jauharul Maknun, Alfiyah

Ibnu Malik, Bidayatul Bidayah, Amsilatut Tasrifayah, Fathul Majid, Tuhfatul Tulab, dan Mawaidul ‘asfiyah.

Selain ilmu pengetahuan dan ilmu agama, Madrasah Aliyah Salafiyah juga membekali para siswa dengan berbagai ketrampilan melalui ekstrakurikuler atau program pengembangan diri. Siswa dilatih untuk menjadi individu yang kreatif, inovatif dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Ketrampilan-ketrampilan yang bisa digunakan untuk menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks.

Madrasah Tsanawiyah Salafiyah menggunakan kurikulum Nasional/ Kemenag berupa Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Arab, Matematika, IPA, IPS, PKn, TIK, Penjasorkes, Seni Budaya, Qur’an Hadis, Akidah Akhlaq dan SKI. Adapun kurikulum lokal yang berisi khas Salafiyah yaitu Ahklak kita, (Ta’lim Mut’alim), Fiqih Kitab, Hadis Kitab, Jurumiyah, Shorof dan Matkul Ke-NUan (Aswaja). Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Wonoyoso juga terdapat ekstrakurikuler berupa PMR, Osis, Pramuka, Pencak Silat, Marcing Band, dan Hadroh.



Foto 2.7 Kegiatan Hadroh bersamaan acara Hari Santri tahun 2021
Sumber : Instagram @mtssalafiyahwonoyosokebume

Berdasarkan penjelasan di atas MA Salafiyah dan MTs Salafiyah merupakan hasil dari perkembangan awal Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen. Madrasah Salafiyah sebagai keberadaan pendidikan Nahdlatul Ulama yang berasal dari pesantren NU. Dari awal pendirian Madrasah hingga saat berpegang teguh Sekolah karo ngaji yang menjadi ciri khas Salafiyah Wonoyoso Kabupaten Kebumen.

Madrasah yang merupakan pilar penting dalam perkembangan Nahdlatul Ulama. Melalui madrasah, Nahdlatul Ulama berhasil menyebarkan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan mencetak kader-kader ulama yang memiliki kompetensi keilmuan yang tinggi. Madrasah saat ini masih menjadi salah satu lembaga pendidikan yang strategis bagi NU dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, cerdas, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Islam *Ahlussunnah wal Jamaah*.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang didirikan para tokoh NU salah satunya K.H. Ahmad Nasohah, kini menjadi bagian penting dari pembelajaran agama dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat. Adanya kebijakan menggabungkan nilai-nilai agama dengan kurikulum pengetahuan modern dalam kurikulum madrasah. Dengan demikian, lulusan madrasah tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk bersaing di dunia kerja.

E. Analisis Peran K.H. Ahmad Nashichah dalam Teori Dramatugi Erving Goffman

Goffman dalam perspektif dramatuginya, mengkonseptualisasikan peranan sosial sebagai pertunjukan di mana individu secara proaktif mengkonstruksi dan mengelola identitas sosialnya. Melalui pemanfaatan simbol-simbol verbal, nonverbal, dan atribut fisik. Individu menyajikan sebuah personal yang disesuaikan dengan tuntutan normatif dan ekspektasi sosial dalam konteks interaksi sosial menjadi wilayah depan, yang merupakan panggung di mana individu menampilkan peran publiknya dan wilayah belakang, sebagai ruang privat di mana individu dapat melepaskan diri dari performansi sosialnya (Suneki & Haryono, 2012).

Pada penelitian ini mengadopsi perspektif dramatugi Erving Goffman untuk mengkaji K.H. Ahmad Nashichah dalam pendirian Pengurus Cabang Nahdaltul Ulama Kabupaten Kebumen. Dengan menganalisis interaksi sosial Nashichah melalui lensa peran depan panggung dan belakang panggung. K.H. Ahmad Nashichah adalah sosok pemimpin yang kharismatik serta bijaksana. Meskipun usianya sudah senja, semangatnya memimpin sholat berjama'ah terutama shalat subuh tidak pernah luntur. Bahkan beliau sering melantunkan setengah juz Al-Qur'an saat shalat subuh berjama'ah.

K.H. Ahmad Nashichah mempunyai peran sentral dalam membentuk moralitas individu. Kiai sebagai tokoh agama diharapkan menjadi teladan dalam menjalankan ajaran agama. Dengan demikian, anggapan bahwa

seorang kiai tidak akan melakukan perbuatan amoral didasarkan pada premis bahwa agama berfungsi sebagai pembatas terhadap perilaku menyimpang.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian K.H. Ahmad Nashichah : Kajian Biografi dan Perannya Dalam Pendirian Pengurus Cabang Nahdatul Ulama (NU) di Kabupaten Kebumen (1985-1966) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

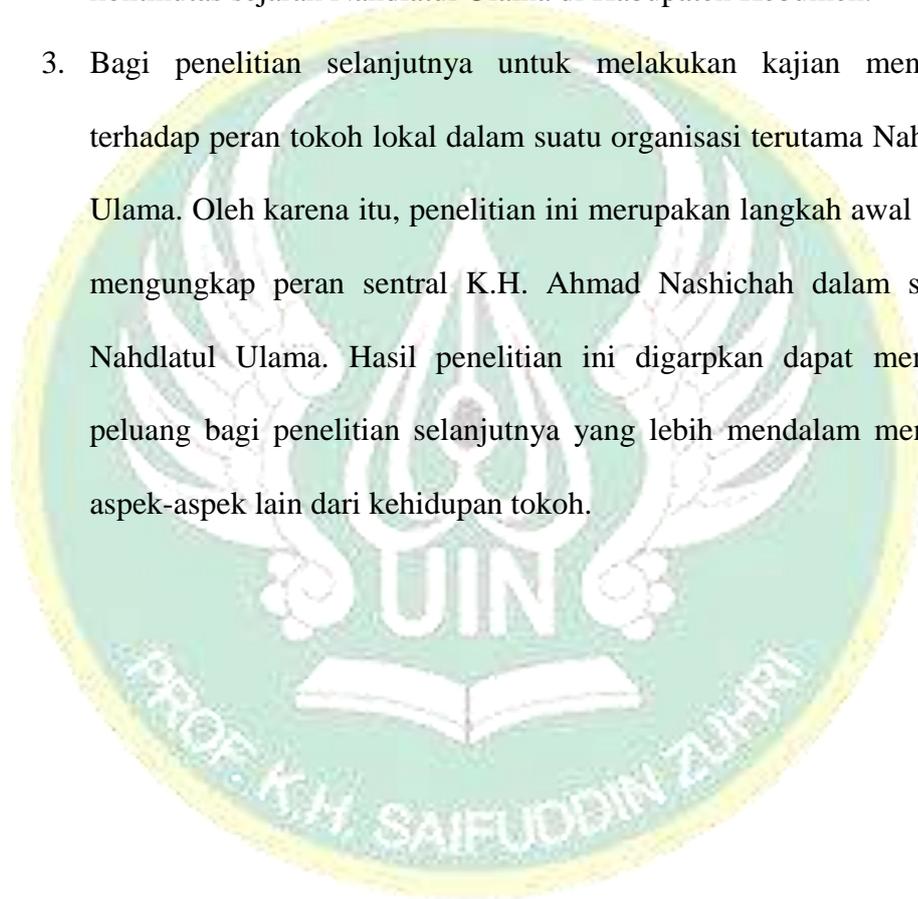
K.H. Ahmad Nashichah adalah sosok yang tekun dalam belajar, ia juga berperan dalam memperjuangkan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen. Dedikasinya dalam menyebarkan ajaran Islam dan melahirkan generasi penerus. Pondok Pesantren Salafiyah yang ia bangun menjadi tempat belajar bagi para santri, sebagai tempat dan meneruskan warisan ilmu serta nilai-nilai yang diajarkannya.

Peran K.H. Ahmad Nashichah terhadap perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen yaitu mendirikan Nahdatul Ulama di Kabupaten Kebumen. Ia tokoh lokal yang memprakasai NU di Kabupaten Kebumen. Kemudian Mbah Nasohah dilantik sebagai Rais Syuriah PCNU tahun 1936-1942, atas jasanya PCNU berkembang dan mempunyai peran penting di Kabupaten Kebumen. Peran K.H. Ahmad Nasohah juga ada dalam bidang pendidikan formal yaitu mendirikan Madrasah yang merupakan pengembangan dari pesantren yang ia dirikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa pendapat sebagai berikut:

1. Pengurus PCNU Kebumen dapat menjadikan K.H. Ahmad Nashichah sebagai model dalam memperjuangkan eksistensi dan pengembangan organisasi.
2. Perlu adanya upaya sistematis untuk melestarikan arsip-arsip historis NU Kebumen guna memperkaya khazanah keilmuan dan menjaga kontinuitas sejarah Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen.
3. Bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan kajian mendalam terhadap peran tokoh lokal dalam suatu organisasi terutama Nahdlatul Ulama. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan langkah awal dalam mengungkap peran sentral K.H. Ahmad Nashichah dalam sejarah Nahdlatul Ulama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek lain dari kehidupan tokoh.



DAFTAR PUSTAKA

Dari buku :

Abdurahman, D. (2011). *Metodologi penelitian sejarah islam*. Penerbit Ombak.

Azra, Azyumardi. 1996. *Kitab Kuning : Tradisi dan Epistimologi Keilmuan Islam di Indonesia*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisonal*. Surabaya : Al-Ikhlash.

Fatah, dkk.2005. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan (dari Tradisional, Modern, hingga Post Modern)*. Jakarta : PT Listafariska Putra.

Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.

Mudyaharjo, Redja. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan, Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Zuhri, K.H. Saifuddin. 1974 *Guruku orang-orangdari pesantren*. Pustaka Sastra LKiS Yogyakarta.

Darri disertasi :

Al Muhtad, F. (2022). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membina Karakter Kemandirian Santri Pada Pesantren di Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah* (Vol. 16, Issue 1). UINUS (Universitas Islam Nusantara).

Dari Jurnal :

Abdul H. (2019). *Pemahaman Hadis Nahdlatul Ulama Tentang Hukum Salam Lintas Agama*.

Ahmad Ainun Najib. (2020). *Konsep Dasar Pendidikan Nahdlatul Ulama K.H. Hasyim Asy'ari*.

Alif Nur R. (2022). *Pemikiran Kunowijoyo Mengenai Sejarah Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Sains Modern*.

Ambarawa, D. I., Hidayatullah, A., Khoiri, M., Agama, I., Negeri, I., & Salatiga, I. (2022). *DALAM PERANG MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN*. II(1), 55–84.

Ahmad R, Muksinun. (2003). *Manajemen Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU) Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten*

Kebumen dalam Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Kebumen.

Ari Waluyo, Wahid Yulinto, Asni Tarikhatin, Wahyu Nur Hidayat @all. (2022) *Pelatihan Pengolaan Website untuk Pengurus PC dan Pengurus PAC Muslimat NU Se-Kebumen.*

Safari Daud. (2013). *Studi 36 Buku Biogrifi di Indonesia*. XII, 243-270.

Hakim, Arif A. (2023). *Peranan Kyai Nahdlatul Ulama dalam Pilkada di Kabupate Kebumen tahun 2020.*

Hidayatul U. (2019). *Biografi Simbah Nyai Hj Fatmah Nasichah.*

Ishak, Sulaiman W. (2022). *Eksistensi Peendidikan Islam Nahdlatul Ulama.*

Joko Sayono. (2022). *Biografi Dan Studi Tokoh Sejarah.*

Julhadi, Ahmad N. (2001). *Organisasi Sosial Keagamaan Pendidikan Islam (Nahdatul Ulama)*. 13-15.

Nasrullah, Bhaking Rama, Andi Achruh. (2023). *Nahdlatul Ulama, Tokoh Dan Kegiatannya Dalam Dunia Pendidikan.*

Nur Rohmah Hayat. (2019). *Politik dan Nahdlatul Ulama.*

Suneki S, Haryono. (2012). *Paradigma Teori Dramatugi terhadap Kehidupan Sosial*. 1-3.

Dari Skripsi :

Maulana, Iqbal. 2022. *“Biografi Dan Kontribusi K.H. Walid Agus Hilal Dalam Menyebarkan Ajaran Nahdlatul Ulama Di Sedahromo Lor Kartatasura, 1911-1966”* dalam *Skripsi*. Surakarta : UIN Raden Mas Said.

Muniroh, Adik. 2018. *“Kontribusi Hasyim Muzadi Terhadap Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1964-2010”* dalam *Skripsi*. Yogyakarta : UIN Sunan Kaljaga.

Musthofa, Ali. 2023. *“Biografi K.H. Ahmad Hudaya : Peran dalam Organisasi NU Sepak Terjang Dakwahnya di Karanganyar Tahun 1962-2021”* dalam *Skripsi*. Surakarta : UIN Raden Mas Said.

Nur, Indah. 2005. *“Peranan K.H. Hasan Tholabi dalam Mengembangkan Organisasi Nahdlatul Ulama Pimpinan Cabang Kulonprogo (1949-1990 M)’* dalam *Skripsi*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

Dari internet dan Artikel Online :

<http://digilib.uinsby.ac.id/18241/7/Bab%202.pdf> diakses pada tanggal 19 November 2022 pukul 16:15.

<https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB21414143108.pdf> diakses pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 16:15.

<http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-011600000000008/swf/1652/files/basic-html/page15.html> diakses pada tanggal 12 Desember 2022 pukul 22:52.

<https://pcnukebumen.wordpress.com/sejarah/> diakses pada tanggal 30 April 2024 pukul 14.15.

<https://www.nu.or.id/tokoh/kh-ahmad-nashoha-rajs-syriah-pertama-pcnu-kebumen-CQZEJ> diakses pada tanggal 07 Maret 2024 pukul 21.29.

<https://www.laduni.id/post/read/74139/biografi-kh-ahmad-nashoha.html> diakses pada tanggal 10 September 2024 pukul 20:23.

<https://www.laduni.id/post/read/69052/sejarah-nu-kebumen-awalnya-9-orang-meningkat-jadi-9000.html> diakses pada tanggal 11 September 2024 pukul 20:17.

<https://masalafiyahkebumen.sch.id/sejarah-ma-salafiyah-wonoyoso-kebumen/> diakses pada tanggal 24 September 2024 pukul 22:20.

<https://salafiyahkbm.wordpress.com/profile> diakses pada tanggal 15 Oktober 2024 pukul 01: 04

<https://www.nu.or.id/opini/sejarah-ahlul-halli-wal-aqdi-1-6eRMD> diakses pada tanggal 27 Oktober 2024 pukul 13:51.

Dari wawancara :

Wawancara dengan K.H. Ghorib Al-Ansori pada tanggal 01 Januari 2021 di Desa Kewangunan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen, Ia adalah salah satu santri KH Ahmad Nasohah yang tertua di Kebumen.

Wawancara dengan Pak Ubaidillah pada tanggal 07 Mei 2024 di UIN Saizu Purwokerto, Ia adalah seorang demisioner PCNU Kebumen.

Wawancara dengan Pak Fauzi Al Muhtad, M. Ag pada tanggal 06 Agustus 2024, 11&12 September 2024, 25 Oktober 2024, 02 November 2024 di Gedung PCNU Kebumen dan menggunakan Whatsapp, ia adalah wakil katib

Syuriah PCNU Kebumen 2024-2029, sebagai wakil sekretaris Tanfidyah PCNU Kebumen 2018-2024.

Wawancara dengan K.H. Muntaha Mahfudz sebagai keturunan dan penerus K.H. Ahmad Nasohah, pada tanggal 09 September 2024, 11 September 2024, 25 September 2024, 26 September 2024, 08 Oktober menggunakan Whatsapp. Sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso Kebumen, sebagai A'wan 2008-2013

Wawancara dengan Ahmad Rofiq sebagai alumni Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso

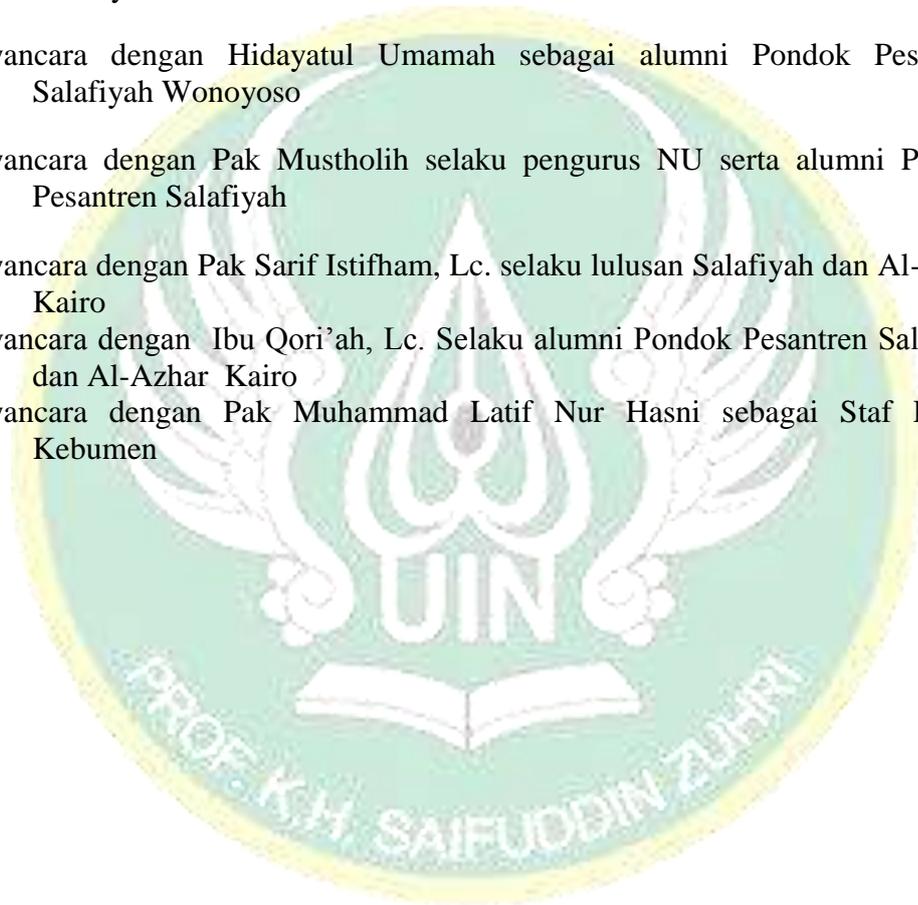
Wawancara dengan Hidayatul Umamah sebagai alumni Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso

Wawancara dengan Pak Mustholih selaku pengurus NU serta alumni Pondok Pesantren Salafiyah

Wawancara dengan Pak Sarif Istifham, Lc. selaku lulusan Salafiyah dan Al-Azhar Kairo

Wawancara dengan Ibu Qori'ah, Lc. Selaku alumni Pondok Pesantren Salafiyah dan Al-Azhar Kairo

Wawancara dengan Pak Muhammad Latif Nur Hasni sebagai Staf PCNU Kebumen



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

1. Apa yang bapak ketahui dalam pribadi K.H. Ahmad Nasohah ?
2. Siapa Ibu Mbah yai Nasohah ?
3. Berapa saudara Mbah Nasohah dan siapa saja ?
4. Ada berapa putra Kiai Nasohah ?
5. Bagaimana peran K.H. Ahmad Nasohah ?
6. Apa faktor yang melatarbelakangi Mbah Nasohah andil dalam organisasi NU di Kebumen?
7. Bagaimana respon masyarakat mengenai Nahdatul Ulama ?
8. Apakah masih ada arsip yang berkaitan dengan Kiai Nasohah ?
9. Siapa saja pemimpin PCNU Kebumen yang bapak ketahui ?
10. Kapan PCNU Kebumen Berdiri ?
11. Bagaiman sistem periode pengurus PCNU Kebumen ?

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara

A. Nama : Ubaidilah S. Pd.i, M.A.,
Usia : 42 tahun
Status : Wakil ketua LAKPESDAM PCNU Kebumen 2013-2018
Waktu : 06 Mei 2024, 07 Mei 2024 dan 04-11-2024

Hasil Wawancara

- 1) Apakah bapak masih di PCNU Kebumen ?

Jawab :

Kalau sekarang sudah tidak di PCNU Kebumen, pernah jadi pengurus PCNU periode 2013-2018.

- 2) Ada berapa pemimpin PCNU Kebumen yang bapak ketahui?

Jawab :

Kiai Margono, Kiai Maskur Rozak, Kiai Dawam, itu tandfidz yang masih membekas di dalam ingatanku. Kiai Margono itu mertua Kiai Dawamudin Masdar sekarang.

- 3) Apa yang bapak ketahui sosok K.H. Ahmad Nasohah?

Jawab :

Kiai Nasohah ya cuma dengar ceritanya aja, tapi Pesantren Salafiyah itu dapat branding dan koneksi ke Al-Azhar Cairo dan Mekkah untuk kuliah tanpa tes. Nasab keilmuan Salafiyah hanya berhenti ke Ploso, anak cucunya tidak memiliki tradisi belajar lanjut ke timur tengah, sehingga lisensi mbah Nasohah yang memiliki pengakuan international tidak lanjut. Kiai Nasohah mempunyai reputasi internasional ahli dalam mengurus pendidikan, Mbah Nasohah juga punya tanah di Mekkah.

4) Apakah arsip yang berkaitan mbah Nasohah masih ada tidak di PCNU Kebumen?

Jawab :

PCNU pengarsipannya masih kurang baik, memburu arsip ya ka anak cucunya seperti cari harta karun, yang telaten arsip ke rumah Kiai Dawam.

5) Punten mau tanya usia bapak pinten nggih? dan jabatan di PCNU pernah sebagai apa?

Jawab :

Usia 42 tahun. Wakil Ketua LAKPESDAM PCNU Kebumen 2013-2018

6) Apakah bapak mengetahui banyak atau tidaknya alumni Pondok Pesantren Salafiyah menjadi pengurus NU?

Jawab :

Pengurus NU kapan? Kalau hari ini saya tidak begitu tahu

7) Setahunya bapak, baik di tingkat kabupaten atau kecamatan

Jawab :

Pak Mustolih

B. Nama : Fauzi Al Muhtad, M.Ag

Usia : 53 tahun

Status :

1) Sebagai Wakil Sekertaris Tanfidziyah PCNU Kebumen masa khidmat 2018-2024

2) Sebagai Wakil Katib Syuriah PCNU Kebumen masa khidmat 2024-2029

3) Sebagai Ketua Badan Pelaksana Penyelenggara (BPP) Universitas Ma'arif Nahdatul Ulama (UMNU) Kebumen masa khidmat 2023-2028

Waktu : 06 Agustus 2024 dan 11 September 2024

Hasil wawancara

1. Apakah masih ada arsip yang berkaitan dengan Mbah Nasohah?

Jawab :

itu arsipnya susah juga apalagi tahun itu ngga ada kepastian datanya..

2. Kalo mau foto dokumentasi piagam pertama pendirian saged?

(kalo mau foto dokumentasi piagam perama pendirian apakah bisa?)

Jawab :

Belum ditemukan piagamnya, ini saya ada buku yang berkaitan dengan K.H. Ahmad nasohah judulnya Guruku orang-orang dari pesantren, buku penting yang berkaitan NU zaman awal karya K.H. Saefuddin Zuhri. Terus terang disini miskin dalam hal pengarsip, PCNU juga pernah mengadakan lomba karya tulis ilmiah salah satu yang menang tentang Mbah Nasohah.

3. Bagaiman sejarah pendirian NU di Kebumen yang bapak ketahui?

Jawab :

Kalo menurut sejarah NU berdiri 1936, 10 setelah berdirinya NU di Surabaya. Itupun NU berdiri setelah Kiai Nasohah pulang dari Mekkah karena beliau adalah santri Mbah Hasyim kemudian dipanggil ke Jombang untuk mendirikan NU di Kebumen.

4. Untuk kepengurusan sudah mengalami berapa periode?

Jawab :

Saya kurang paham untuk kongres sudah melakukan ke 15 yang terakhir bertempat di Somalangu.

5. Kalo satu periode menjabat selama berapa tahun?

Jawab :

Satu periode terlaksana 5 tahun, namun kadang-kadang periode itu ada yang diperpanjang seperti ada covid, ada pemilu sehingga tidak sesuai dengan aturan. Normal perodesasi 5 tahun biasanya ada perpanjangan atau toleransi waktu karena ada peristiwa darurat, contoh adanya gerakan PKI. Jika dihitung sudah 17 periode baru 15 konferensi berarti ada perpanjang waktu.

6. Punten mau tanya pak, usia bapak pinten nggih? dan jabatan di PCNU pernah atau sedang menjabat sebagai apa?

Jawab :

Usia saya 53 tahun. Jabatan di PCNU sebagai Wakil Sekretaris Tanfidziyah PCNU Kebumen 2018-2024, sebagai Wakil Katib Syuriah PCNU Kebumen 2024-2029, sebagai Ketua Badan Pelaksana Penyelenggara (BPP) Universitas Ma'arif Nahdatul Ulama (UMNU) Kebumen 2023-2028.

7. Punten mau bertanya mengenai sistem pemilihan ketua PCNU itu dipilih oleh siapa atau menggunakan sistem tunjuk pak?

Jawab :

Sesuai AD/ART Nahdatul Ulama

1. Pemilihan Rais Syuriah menggunakan sistem Ahlu Hali Wal' Aqdi (AHWA)
2. Pemilihan Ketua Tanfidziyah melalui voting tertutup.

8. Di disertainya bapak hlm 159 niku kan menjelaskan bahwa Mbah Nasohah mendirikan formal niku namine sekolah nopo nggih pak?

Jawab :

Kyaknya waktu itu MTs Salafiyah Wonoyoso

9. Selain niku nopo pak, kan kalo MA kalih MTs Salfiyah niku tahun 1951

Jawab :

Setelah itu MA Salafiyah yang waktu itu jadi rujukan alumni Gontor yang asal Kebumen agar bisa mendapat ijazah formal untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi karena waktu itu Gontor belum diakui.

C. Nama : K.H. Muntaha Mahfudz

Usia : 59 tahun

Status :

1. Keturunan K.H. Ahmad Nasohah (Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah sekarang)
2. Sebagai A'wan 2008-2013

Waktu : 09 september 2024 dan 11 september 2024

1. Ajeng tangled sodara Mbah Yai sinten mawon?

(Ingin bertanya mengenai saudara Mbah Yai Nasohah, siapa saja?)

Jawab :

- K.H. Ali Murtadlo (Kakak Mbah Nasohah)
 - Nyai Ruqoyah (Adik Mbah Nasohah)
 - Nyai Menah (Adik Mbah Nasohah)
2. Matur suwun Abah, Menawi putrane Mbah Yai sinten mawon nggih?
(Terima kasih Abah, jika anak-anak Mbah Yai siapa saja yaa?)
Jawab :
- Nyai Hj. Fatmah
 - Nyai Hj. A'isyah
 - Nyai Chotijah
3. Badhe tangled malih, asmanipun Ibune Mbah Yai Nasohah sinten nggih..?
(mau bertanya lagi, nama dari ibu Mbah Yai Nasohah siapa ya?)
Jawab :
Nyai Towilah
4. Badhe tangled Mbah Yai Nasohah niku menimba ilmu teng pondok sekitar umur pinten nggih, pada waktu itu apakah mbah yai langsung belajar di pondok nopo kados SD/Sekolah Rakyat pada masa itu?
(mau bertanya Mbah Yai Nasohah itu menimba ilmu di pondok sekitar umur berapa, pada waktu itu apakah Mbah yai langsung belajar di pondok atau belajar seperti SD/Sekolah Rakyat pada masa itu?)
Jawab :
Umuran SD pun ngaos , keranten belum ada sekolah, Mbah Yai Nasohah lahir 1895.
(usia anak SD Mbah Nasohah sudah di pondok karena belum ada sekolah, Mbah yai Nasohah lahir tahun 1895)
5. Nggih bah, ajeng tangled nopo leres Abahe Kiai Nasohah asmanipu Kiai Muhammad Iman saking daerah Pekucen?
(baik bah, mau bertanya apakah benar Ayah Kiai Nasohah bernama Kiai Muhammad Iman dari daerah Pekuncen?)
Jawab:
Nggih
(iya)
6. Punten menawi Mbah nasohah sedo keranten nopo nggih bah?
Jawab :
Boten gerah hanya kecapean.
7. Badhe tangled Mbah Nasohah teng Pondok Bogangin Sumpiuh, Pondok Tempuaran Magelang, Pondok Tegalgubug Cirebon, Pondok Tebu Ireng, setiap pondokke niku sekitar pinten taun nggih?
Jawab :
Boten ngertos, terakhir di Mekkah 7 tahun.
8. Mbah Nasohah niku menikah sekitar tahun pinten nggih?
Jawab :
Boten ngertos
(tidak tahu)
9. Punten Abah menawi Mbah Nyai Fatmah lahir sekitar tahun pinten nggih?
Jawab :
1943

10. Badhe tangled sama suamine Mbah Nyai Aisyah sinten nggih, kalih gadah putra pinten sinten mawon nggih?
Jawab :
Suami H Ahmadi anaknya ada 8 H. Asror, Hj. Rufaidah, Mustofa, Amir Fauzi, Yusuf, Fahmi, Ali dan Z.Amin.
11. Nggih matur suwun sanget Abah, badhe tangled asma suamine Nyai Chotijah sinten nggih, kalih gadah putra pinten sinten mawon nggih?
Jawab :
Suami H. Munir anaknya ada 2 yaitu Iffah dan Ahsin.
12. Badhe tangled Nyai Chotijah kalih Nyai Aisyah niku kelahiran tahun pinten nggih?
(izin bertanya Nyai Chotijah dan Nyai Aisyah itu kelahiran tahun berapa ya?)
Jawab:
Belum tau lo
13. Badhe tangled Nyai Chotijah kalih Nyai Aisyah niku peran / jasa ngge Pondok Pesantren Salafiyah
14. Ketua PC npo ketua muslimat ranting bah, nagpunteh bah Mbah Nyai Aisyah niku wafat yuswo pinten nggih?
Jawab :
Ketua PC, wafat 76
15. Punteh bah, tangled nopo senjata sing ngge perang Amabarawa Mbah Yai Nasohah tesih wonten?
(Maaf bah, apakah senjata yang digunakan di Perang Ambarawa Mbah yai Nasohah masih ada?)
Jawab :
Mboten
(tidak)

D. Nama : K.H. Gharib Al-Ansori
Usia : 76
Status : Salah satu santri tertua K.H. Ahmad Nasohah yang masih ada
Waktu : 01 Januari 2021

Hasil wawancara :

1. Apa yang bapak ketahui mengenai K.H. Ahmad Nasohah ?

Jawab :

Mbah Nasohah pernah tinggal di Mekkah lama, beliau orang yang berwisata di Mekkah juga mempunyai saudara yaitu Syekh Muza, Syekh Muza masih memiliki tanah dan tinggal disana. Mbah Nasohah pulang untuk mengembangkan masjid serta mendirikan Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso, dan sebagian besar alumni pondok mewarnai daerah kebumen seperti departemen agama, pengadilan dan menjadi menteri agama Saefudin Zuhri orang Sokaraja Banyumas.

2. Bagaimana respon masyarakat terhadap Nahdatul Ulama ?

Jawab :

Pada saat itu respon masyarakat dan pemerintah baik dan mendukung peran sosial Mbah Nasohah di lingkungan Kebumen.

3. Metode apa yang digunakan dalam menyebarkan ajaran Nahdatul Ulama ?

Jawab :

Peran dakwah Mbah Nasohah itu metodenya bukan metode panggung jadi tenaganya tenaga pesantren. Pada saat itu juga belum ada pembina manasik haji, jadi pembinaan itu di Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso, jadi Mbah Nasohah yang mempelopori adanya pengajian di Kebumen.

4. Apa faktor yang melatarbelakangi Kiai Nasohah andil dalam organisasi NU di Kebumen ?

Jawab :

Karena beliau adalah santri K.H. Hasyim Asy'ari, yang langsung mendapat dawuh untuk membuat kepengurusan Nahdatul Ulama di Kebumen.

E. Nama : Ahmad Nur Rofiq S.Kom

Usia : 25

Status :

1. Alumni Pondok Pesantren Salafiyah
2. Demisioner Pengurus Putra Pondok Salafiyah 2017-2019

Waktu : 04 November 2024

Hasil wawancara :

1. Apakah banyak alumni Salafiyah yang menjadi pengurus NU ?

Jawab :

Banyak, minimal di desa menjadi pengurus NU

2. Apakah benar K.H. Ghorib Al-Ansori dan Pak Mahali alumni Salafiyah yang juga mengurus NU?

Jawab :

Iya benar

3. MTs dan MA Salafiyah manakah yang lebih dulu dibangun?

Jawab :

Dibangun secara bersamaan, di web itu agustus 1951 dibangunnya Mts maupun MA.

F. Nama : Mustolih M.Pd.I

Usia : 47

Status :

1. Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso
2. Pengurus LP (Lembaga Pendidikan) Ma'arif NU 2008-2013 dan 2013-2018.

Waktu : 08 Mei 2024 dan 05 November 2024

Hasil Wawancara

1. Apakah bapak mengetahui arsip yang berkaitan dengan K.H. Ahmad Nasohah?

Jawab :

Dulu saya pernah nulis di web masalafiyahwonoyoso.id.

Sekarang tidak tahu kabarnya

2. Apakah banyak alumni Pondok Pesantren Salafiyah yang menjadi pengurus NU ?

Jawab :
banyak

3. Kalau MA sama Mts Salafiyah itu dulunya dibangun di tahun yang sama atau beda pak?

Jawab :
Tahun 1951

4. Punten mau tanya usia bapak berapa? Dan jabatan di PCNU pernah sebagai apa?

Jawab : usia 47, jabatan yang pernah menjadi pengurus LP Ma'arif NU periode 2008-2013, 2013-2018.

5. Apakah bapak mengetahui pengurus NU yang pernah atau sedang menjabat di Pemerintahan Kabupaten Kebumen?

Jawab :
Pak Mukhsinul Mubarak, S. Pd., M. Si. Sebagai Staf Ahli Bupati Bidang Kemasyarakatan dan SDM.

6. Kalo akta pendirian PCNU itu ada pak?

Jawab :

7. Apakah bisa diakses online pak?

Jawab :

8. Apakah bapak mengetahui bahwa lulusan Pondok Salafiyah itu dulu pernah mendapatkan branding untuk kuliah di Al-Azhar tanpa tes?

Jawab :

9. Apakah bapak mengetahui yang dimaksud tanpa tes itu seperti pengayaan bahasa/ artikulasi?

G. Nama : Hidayatul Umamah S.Pd

Usia : 28 tahun

Status :

1. Alumni Pondok Pesantren Salafiyah
2. Kepala Perpustakaan MA Salafiyah

Waktu : 1 Oktober 2024, dan 8 Oktober 2024

1. Apakah Mba mengetahui atau mendengar Nyai Fatmah itu nikah umur berapa ?

Jawab :

9 tahun aku pernah nulis biografinya

2. Mbah Aisyah itu putrannya berapa dan nama suaminya siapa?

Jawab :

nggak paham kalo itu.

H. Nama : Kiai Sapawi

Usia : 75

Status :

1. Alumni Pondok Salafiyah Wonoyoso
2. Perangkat Desa Kaliwungu: Kaur Kersa, PJ Lurah, carik (Sekretaris desa),

Waktu : 12 Januari 2025

1. Apakah bapak mengetahui mengenai branding lulusan Pondok Salafiyah ke Kairo tanpa tes?

Jawab :

Saya tidak tahu

2. Apa yang bapak ketahui tentang Mbah yai Nasohah?

Jawab :

Mbah Yai Nasohah itu pernah menjadi Rais Syuriah NU, Mbah yai itu menikah dengan Nyai Rojiah kemudian mempunyai beberapa keturunan seperti Nyai Fatmah, Nyai Aisyah dan Nyai Cotijah. Setiap harinya kalau mengimami Solat Subuh hampir setengah jus Al-quran

3. Apakah bapak mengetahui santri Mbah Nasohah pada masa itu yang masih ada siapa saja ?

Jawab :

Kiai Ghorib, Kiai Ghorib pernah menjadi anggota DPR Kebumen. Dulu di Kaliwungu itu angkatan saya banyak sekarang tinggal saya.

4. Apa yang bapak ketahui tentang Madrasah Salafiyah?

Jawab :

Sekolah esih lesehan nganggo dingklik, sarungan nganggo sandal jepit. Saiki guru-guru wis seda kabeh. Tahun 1964 mulai ibtida nang Salafiyah, lulus tahun 1971 sempat terhenti karena ada kendala. Mbien nang sekolah Salafiyah 6 tahun beda karo siki.

(Pada waktu itu sekolah kursinya menggunakan dingklik, sarung dan sandal jepit. Sekarang guru-guru masa itu sudah wafat. Pada tahun 1964 mulai ibtida di Salafiyah, lulusan tahun 1971 sempat terhenti karena ada kendala. Dulu di Madrasah Salafiyah sistemnya 6 tahun berbeda dengan sekarang).

5. Seperti apa masa kejayaan Madrasah Salafiyah pada masa itu?

Jawab:

Pada masa jayanya Wonoyoso meningkat banyak itu zaman cerdas cermat tingkat SLTA se-Kabupaten Kebumen, yang juara itu Salafiyah Wonoyoso yang dipimpin Amin Rosid sekitar tahun 1968. Pada masa itu dikenal dengan sebutan santri dingklik yang menggunakan sandal jepit. Kemudian Amin Rosid yang memberikan usulan untuk membuat logo dan seragam celana panjang.

I. Nama : Sugiyah

Usia : 71

Status :

1. Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso

2. Ketua Muslimat Ranting NU Desa Kaliwungu 2009

Waktu : 12 Januari 2025

1. Berapa usia ibu?

Jawab :

71

2. Di Muslimat Nahdlatul Ulama ibu pernah menjabat sebagai apa?

Jawab :

Ketua Muslimat Ranting NU Kaliwungu 2009

3. Apa yang ibu ketahui tentang Mbah Yai Nasohah?

Jawab :

Dia mempunyai putri bernama Nyai Fatmah, Nyai Chotihah dan Nyai Aisyah. Nyai Chotijah wafat pada usia muda.

J. Nama : Muhammad Latif Nur Hasani

Usia : 32 tahun

Status : Staf PCNU Kebumen

Waktu : 15 Januari 2025

1. Apakah ada akta pendirian PCNU Kebumen ?

Jawab :

Setahu saya PCNU itu ngikutnya PBNU, nanti saya kirimkan soft filenya.

2. Berapa jumlah anggota NU di Kabupaten Kebumen?

Jawab :

Menurut data perkiraan 80% dari jumlah total penduduk Kebumen.

3. Berapa pengurus NU yang berperan penting di Kabupaten Kebumen?

Ada banyak mba, Sekda Kebumen, Wakil Bupati sekarang H. Zaeni Miftah, bagian kemenag pak Bambang Sucipto, Pak imam Satibi Rektor UMNU, beberapa menjadi Pengasuh Pondok, dan lainnya yang tidak bisa diperinci.

K. Nama : Syarif Istifham, Lc.

Usia : 38 tahun

Status :

1. Penyuluh KUA

2. Wakil LAS (lembaga Amil Zakat) Desa Banjwinangun 2024-2028

Waktu : 15 Januari 2025

1. Mau verifikasi data apakah benar Mbah Nasohah mempunyai branding di Kairo lulusan Salafiyah bisa lulus tanpa tes?

Jawab :

Semua sekolahan yang dibawah Kemenag bisa daftar ke Al-Azhar tidak harus Salafiyah. Cuman memang kurikulum Salafiyah itu yang paling cocok untuk meneruskan ke Al-Azhar karena pelajaran kita itu sudah linier. Jadi lulusan Salafiyah ke Al-Azhar bisa mendalami dan meneruskan pelajaran yang ada, seperti Tafsir, Nahwu, Shorof, Balaghoh itu semuanya diajarkan di Al-Azhar. Tapi kalo masalah lulusan Salafiyah langsung diterima Al-Azhar tanpa tes itu mungkin dulu ada. Al-Azhar itu ada dua yaitu Jam'iyah itu kampus dan Jami itu majlis bebas tapi ngga ada ijazah sseperti kampus. Ijazahnya ijazah kitab Fathul qorib, Jurumiyah, dan perkitab lainnya. Dulu memang ngga ada tes, pertama kali ada tes itu zaman saya tahun 2006.

2. Mungkin yang dimaksud salah satu informan itu pada zaman Mbah Nasohah

Jawab :

Ya kalo itu silahkan mencari buktinya. memang saya pernah denar dulu ada lulusan Salafiyah yang lanjut ke Al-Azhar jauh sebelum saya tapi saya ngga tau nama orangnya dan ngga pernah balik lagi ke Salafiyah. Jadi

kalau kembali ke Salafiyah namanya tercantum, kalo saya balik lagi ke Salafiyah saya ngajar di Salafiyah empat tahun dan mengajar, semua orang tau saya orang salafiyah lulusan Al-Azhar.

L. Nama : Qori'ah, Lc.

Usia : 36

Status :

1. Alumni Pondok Peantren Salafiyah
2. Dewan Kehormatan Fatayat 2024-2028

Waktu : 15 Januari 2025

1. Mau verifikasi data apakah benar Mbah Nasohah mempunyai branding di Kairo lulusan Salafiyah bisa lulus tanpa tes?

Jawab :

Kalo itu jauh mba, belum bisa dipastikan, saya alumni Salafiyah di Al-azhar ada tes.

2. Apakah pernah menjabat di NU ?

Jawab :

Dewan Kehormatan Fatayat 2024-2028



Lampiran 3 : Dokumentasi



Foto K.H Ahmad Nasohah

Sumber :
Instagram@salafiyah_wonoyoso



Foto Ny. Hj. Rojiah

Sumber :
Instagram@salafiyah_wonoyoso



Foto Kantor PCNU Kebumen 2024

Sumber : Saudara peneliti



Foto Kantor PCNU Kebumen

Sumber : Saudara peneliti



Foto MA Salafiyah Wonoyoso
Sumber : Gmaps MA Salafiyah

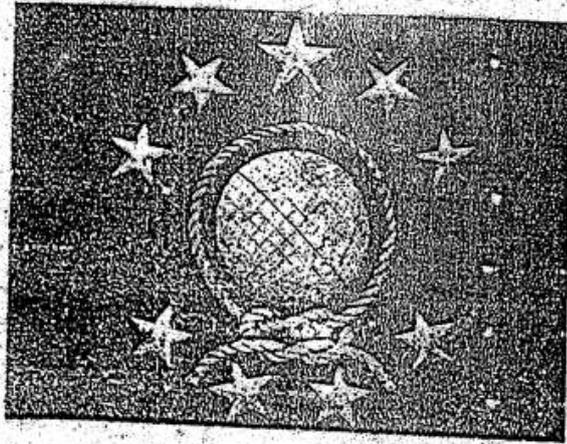


Foto Masjid Jami' Salafiyah Wonoyoso
Sumber : Gmaps Masjid Salafiyah Wonoyoso



Lampiran 4 Akta Pendirian PCNU Kebumen

Merk „Nahdlatöel-Oelama“



Gedeponeerd No. 21743.

STATUTEN

PERKOEMPOELAN

Nahdlatöel-Oelama

Mendapat Rechtspersoon
pada 6 Februari 1930 No.

Mengetahui
copy ini sesuai dengan aslinya
Sidoarjo
Notaris di Sidoarjo
(SAIFUL MUNIR, SH)

1322
1926

Mengetahui
copy ini sesuai dengan aslinya
Sidoarjo
Notaris di Sidoarjo
(SAIFUL MUNIR, SH)

Lampiran
ANGGARAN

Lampiran



No. 23.
UITTREKSEL uit het. Register
der Besluiten van
den Gouverneur
Generaal van Ne-
derlandsch-Indië.

Batavia, den 6den Februari 1930.
(No. 1x).

Gelezen:

1. Het verzoekschrift, gedagteekend Soerabaja 5 September 1929 van Kjai. Hadji Said bin Saleh c. a. ten deze gemachtigden van de aldaar voor den tijd van 29 jaar opgerichte vereeniging „Nahdlatoel-Oelama“:

II. enz;

Celet op de artikelen 1, 2 en 3 van het Koninklijk besluit van 28 Maart 1870 No. 8 (Indisch Staatsblad No. 64), zóóals het laatstelijk is gewijzigd bij dat van 23 April 1927 No. 8 (Indisch Staatsblad No. 251);

Is goedgevonden en verstaan:

De statuten der vereeniging „Nahdlatoel-Oelama“ te Soerabaja, gelijk die bij het verzoekschrift zijn overgelgd, goed te keuren en die vereeniging mitsdien als rechtspersoon te erkennen.

Uittreksel, enz.

Ter ordonnantie van den Gouverneur - Generaal van Nederlandsch-Indië.

De Algemeene Secretaris,
G.R. ERDBRINK.

PETIKAN dari Daftar Besluit
Bestuittinja S. p. j. m.
T. G. Gouverneur
Generaal dari Hin-
dia Nederland.

Batavia, 6 Februari 1930.
(No. 1x).

Telah membatja:

1. Soerat permintaän tertanggal Soerabaja 5 September 1929 dari Kjai Hadji Said bin Saleh d.l.l., jang dikocasakan oleh perkoempoelan „Nahdlatoel-Oelama“ jang didirikan disana boeat lamanja 29 taohon:

II. d.s.b.;

Mengingat artikel 1, 2 dan 3 dari Koninklijk besluit tanggal 28 Maart 1870 No. 2 (Indisch Staatsblad No. 64), sebagai kemoedian dirobah dengan besluit tanggal 23 April 1927 No. 8 (Indisch Staatsblad No. 251);

Telah mengerti dan berkenan:

Statuten dari perkoempoelan „Nahdlatoel-Oelama“ di Soerabaja, sebagai jang dilampirkan pada itoe soerat permintaän, di ahoek baik, dan dari itoe itoe perkoempoelan diakoe mendapat rechtspersoon.

Petikan d.s.b.

Atas perintah Gouverneur-Generaal dari Hindia-Nederland.

De Algemeene Secretaris,
G.R. ERDBRINK.



STATUTEN van de vereeniging
„Nahdlatoe-'Oelama"
te Soerabaja.

Artikel 1.

De vereeniging draagt den naam van „Nahdlatoe-'Oelama" is gevestigd te Soerabaja en is opgericht voor den tijd van negen en twintig jaren, gerekend van af den dag van haar oprichting, te weten 31 Januari 1926.

Artikel 2.

De vereeniging stelt zich ten doel de bevordering eener strenge belijdenis van een der vier Madzhabs, te weten die van Imam Moehammad bin Idris Asj-Sjafi-i, Imam Malik bin Anas, Imam Aboehanifah An-Noe'man, of Imam Ahmad bin Hambal, en het verrichten van al wat naar de wetten van den Islam als goed is voorgeschreven.

Artikel 3.

De vereeniging tracht haar doel te bereiken door:

- a. het scheppen van een band tusschen de 'oelama' die de in artikel 2 genoemde madzhabs belijden;
- b. het onderwerpen der kitabs (godsdiensboeken) alvorens deze voor het godsdiensonderwijs te bezigen aan een onderzoek of zij afkomstig zijn van de Ahli Soennah Wal Djama'ah dan wel van de Ahli Bid'ah;
- c. het op den grondslag van de in artikel 2 genoemde madzhabs door alle geoorloofde middelen verspreiden van den Islam;

STATUTEN dari Perkoempoelan
„Nahdlatoe-'Oelama"
di Soerabaja.

Fatsal 1.

Ini perkoempoelan bernama „Nahdlatoe-'Oelama", tempatkedoekannya di Soerabaja dan diberdirikan boeat lamanja 29 taheun, terhitung moelai hari berdirinja, jaitoe 31 Januari 1926.

Fatsal 2.

Adapoen maksoed perkoempoelan ini jaitoe: „Memegang dengangen tegeh pada salah satoe dari madzhabnja Imam ampat, jaitoe Imam Moehammad bin Idris Asj-Sjafi-i, Imam Malik bin Anas, Imam Aboehanifah An-Noe'man, atau Imam Ahmad bin Hambal, dan mengerdjakan apa sadja jang menjadikann kemaslahatan Agama Islam"

Fatsal 3.

Oentoek mentjapai maksoed perkoempoelan ini maka diadankan iktiar:

- a. Mengadakar perhocboengan di antara 'Oelama' - 'Oelama' jang bermadhab terseboet dalam fatsal 2.
- b. Meemeriksai kitab-kitab sebeleminja dipakai oentoek mengadjar, soepaja di ketahoei apakah itoe dari pada kitab-kitabnja Ahli Soennah Wal Djama'ah atau kitab-kitabnja Ahli Bid'ah
- c. Menjiarkan Agama Islam di atas madzhab sebagai terseboet dalam fatsal 2, dengan dialanan apa sadja jang baik.

Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.732/Un.19/FUAH/PP.05.3/6/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Ni'matul Khasanah
NIM : 2017503002
Semester : 8mi
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Kontribusi K.H. Ahmad Nasokhah Terhadap Perkembangan Nahdatul Ulama Di Kabupaten Kebumen (1936-1942)

Pada Hari Senin, tanggal 10 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. LBM ditambah penjelasan sosok yang dikaji. Daftar pustaka diperbanyak referensinya.
2. Alasan pemilihan topik diperjelas. Pada metode penelitian dijelaskan tahap kritik yang akan dilakukan
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 11 Juni 2024

Pembimbing,

Sidik Fauji, M.Hum

Penguji,

Dr.Hj.Ida Novianti, M.Ag

Lampiran 6 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-834/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/12/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ni'matul Khasanah
NIM : 2017503002
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam
Semester : 9
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 28 Juni 2024: **Lulus dengan Nilai: 85 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 10 Desember 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN
NPP: 3302272F1000001**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: <http://lib.uinseizu.ac.id>, Email: lib@uinseizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-5470/Un.19/K.Pus/PP.08.1/12/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : NI'MATUL KHASANAH
NIM : 2017503002
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora (FUAH) / Sejarah Peradaban Islam

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 2 Desember 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Ni'matul Khasanah
NIM : 2017503002
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Angkatan Tahun : 2020
Judul Proposal Skripsi : K.H. Ahmad Nasohah - Kajian Biografi dan Perannya Terhadap
Perkembangan Nalidatul Ulama (NU) di Kabupaten Kebumen
(1895-1966)

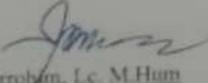
Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqsyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di Purwokerto
Pada Tanggal 09 Desember
2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI


Nurrohmah, Lc. M.Hum
NIP. 19870902 2019031 011

Dosen Pembimbing


Sidik Fauji, M.Hum
NIP. 1992012422018011002

Lampiran 9 Sertifikat BTA/PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/17496/12/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA	:	NI'MATUL KHASANAH
NIM	:	2017503002

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	93
# Tartil	:	85
# Imla'	:	80
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	82



Purwokerto, 20 Des 2022



ValidationCode

Lampiran 10 : Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/٢٣٥٣٩

منحت الى

الاسم

: معمة الحسنة

المولودة

: بكبومين، ١٦ أبريل ٢٠٠٢

الذي حصل على

٥٦ :

فهم المسموع

٤٥ :

فهم العبارات والتراكيب

٥٢ :

فهم المقروء

٥٠٩ :

النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤
فبراير ٢٠٢١

بورووكرتو، ٦ أكتوبر ٢٠٢١
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠٢٥٠٣٢٠٠٤



ValidationCode

Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

EPTIP CERTIFICATE

(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/23539/2021

This is to certify that

Name : NI'MATUL KHASANAH
Date of Birth : KEBUMEN, April 16th, 2002

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 58
2. Structure and Written Expression : 52
3. Reading Comprehension : 55

Obtained Score : 545



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, January 29th, 2021
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

Lampiran 12 Sertifikat PPL

SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa

Ni'matul Khasanah

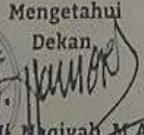
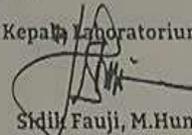
NIM : 2017503002

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di

Museum Wayang, Banyumas
9 Januari - 7 Februari 2023
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munaqosyah Skripsi.

Purwokerto, 24 Februari 2023

<p>Mengetahui Dekan,</p> <p> Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. NIP. 196309221990022001</p>	<p>Kepala Laboratorium</p> <p> Sidik Fauji, M.Hum. NIP. 199201242018011002</p>
---	--



Lampiran 13 Sertifikat KKN



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1124/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan
bahwa:

Nama Mahasiswa : **NI'MATUL KHASANAH**
NIM : **2017503002**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **94 (A)**.



Certificate Validation

Lampiran 14 Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAJ HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 534243 Fax (0281) 534553

BLANGKO KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Ni'matul Khasanah
NIM 2017503002
Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah/Sejarah Peradaban Islam
Pembimbing Sudik Fauzi M.Hum
Judul K.H. Ahmad Nasrulloh: Kajian Biografi dan Perannya Terhadap Perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Kebumen (1895-1966)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Kamis, 16-06-2024	Tujuan pustaka, dan landasan teori		
2.	Jum'at, 17-06-2024	Cover, latar belakang, Batasan dan Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Tinjauan pustaka, serta Landasan teori		
3.	Selasa, 24-09-2024	Bab II		
4.	Selasa, 08-10-2024	Bab II		
5.	Jum'at, 01-11-2024	Bab II dan Bab III		
6.	Senin, 18-11-2024	Bab II dan Bab III (subbab A)		
7.	Sabtu, 07-12-2024	Bab III (subbab B dan C) dan abstrak		
8.	Senin, 09-12-2024	Abstrak dan kesimpulan		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunculkan

Dibuat di Purwokerto
Tanggal 10 Desember 2024

Dosen Pembimbing

Sudik Fauzi M.Hum

Lampiran 15 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinpurwoko.ac.id

Nomor : B-1159/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/6/2024

19 Juni 2024

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Pengurus Nahdatul Ulama Kebumen
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Ni'matul Khasanah
NIM : 2017503002
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : K.H. Ahmad Nasohah : Kajian Biografi dan Perannya Terhadap Perkembangan Nahdlatul ulama di Kabupaten Kebumen (1894-1966)
Tempat : PCNU Kebumen.
Waktu : 20 Juni 2024 - 21 Agustus 2024.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197205012005011004

Lampiran 16 Surat Pemberian Ijin Penelitian



Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama
Kabupaten Kebumen
J. Yuliana No. 95 Kebumen - 54375
0261 - 362131
0261 280 484
pcc.kabupaten@pcnu@gmail.com
https://pcnu.kabupaten.or.id

Nomor : 018/PC/Tanf.A.1/11.28/BR/07/2024
Lampiran : -
Hal : **Pemberian Ijin Penelitian**

Kebumen, 25 Dzulhijah 1445 H
02 Juli 2024 M

Kepada Yth
WAKIL DEKAN I BIDANG AKADEMIK
UIN NEGERI PURWOKERTO
Di PURWOKERTO

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Salam salsurrahim kami sampaikan, teriring do'a semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah SWT, serta diberikan kemudahan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Amin.

Menindaklanjuti Surat Nomor : B-1159/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/6/2024 tanggal 19 Juni 2024 tentang Permohonan Ijin Penelitian kepada

Nama : Ni'matul Khasanah
NIM : 2017503002
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII
Judul : KH. Ahmad Nasohah : Kajian biografi dan Perannya Terhadap Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Kebumen (1894 - 1966)

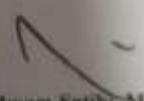
Maka Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kebumen Jawa Tengah memberikan ijin penelitian tersebut mulai : 03 Juli sampai 03 Agustus 2024.

Demikian pemberitahuan kami, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

والله الموفق الى اقوم الطريق
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته


KH. Affudin Al Hasani
Rais Nyotriyah




H. Imam Saibbi, M.Pd.I
Kemas Tamhidriyah

Tembusan Kepada :

1. Yth. PBNU di Jakarta
2. Yth. PWNU Jawa Tengah di Semarang
3. Arsip

Merawat jagat Membangun Peradaban

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ni'matul Khasanah
NIM : 2017503002
Tempat/Tanggal Lahir : Kebumen / 16 April 2002
Alamat Rumah : Desa Grogol Beningsari, Kecamatan Petanahan
Kabupaten Kebumen
Nama Ayah : Mudofir
Nama Ibu : Umi Maryam

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. MIN 3 Kebumen (2008-2017)
 - b. MTs Negeri 5 Kebumen (2014-2017)
 - c. MA Salafiyah Wonoyoso (2017-2020)
2. Pendidikan Non-formal :
 - a. Pondok Pesantren Salafiyah Wonoyoso Kebumen (2017-2020)
 - b. Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara
(2020-2024)